

Mendidik Anak ala Homeschool

52 AKTIVITAS UNTUK MEMBUAT ANAK PEDE & KREATIF



Kusumastuti

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

Passion for Knowledge

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mendidik Anak ala Homeschool

52 AKTIVITAS UNTUK MEMBUAT ANAK PEDE & KREATIF



Kusumastuti



PT Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

**Mendidik Anak Ala Homeschool:
52 Aktivitas untuk Membuat Anak Pede & Kreatif**
Oleh Kusumastuti

201743281
ISBN 10: 979-074-953-8
ISBN 13: 978-979-074-953-5

Penyunting: Angelia Samori
Penyelaras Akhir: Leo Paramadita G & Mursyidah
Desainer: Vidya Prawitasari
Ilustrator: Nonoy

©2012, PT Bhuana Ilmu Populer
Jl. Kerajinan No. 3-7, Jakarta 11140
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Di zaman serba cepat ini, banyak orangtua yang menginginkan anaknya sukses secara instan. Akibatnya, anak-anak dipaksa untuk belajar secepat kilat, diharuskan melakukan sesuatu yang belum sejalan dengan perkembangan daya motorik, sensorik, orientasi lingkungan, dan mental mereka.

Jika dilihat dalam jangka pendek, aturan mengajar anak cepat pintar memang mampu dianggap sukses. Namun jika kita melihatnya dalam jangka panjang, banyak anak yang akhirnya hanya pintar di permukaan tetapi tidak mengerti makna belajar yang ia lakukan. Pemaksaan aktivitas yang tidak sesuai umur juga bisa mengakibatkan stres pada anak, yang nantinya akan membuat anak malas belajar dan apatis atau sulit bersosialisasi.

Buku ini dimaksudkan untuk mengajak Anda bermain dengan anak-anak sembari memberi pengertian dan pemahaman kepada mereka agar dapat mandiri dan cerdas tanpa paksaan. Beragam aktivitas yang terdapat dalam buku ini dapat dilakukan bersama anak-anak lain yang sebaya, sehingga dengan demikian mereka juga akan mengasah rasa sosialisasinya dengan sesama.

Saya berharap buku ini dapat membantu anak Indonesia untuk mampu menjadi anak yang mandiri, cerdas, serta peka akan lingkungannya sesuai dengan usia dan perkembangan jasmani, dan rohaninya.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

SANWACANA

Saya mengucapkan banyak terima kasih atas kerja sama dan dukungan yang diberikan oleh Bhuana Ilmu Populer sehingga kumpulan buku ini dapat menjadi kenyataan. Semoga kerja sama ini berbuah kebaikan bagi seluruh anak Indonesia.

Juga, saya mengucapkan terima kasih kepada “my three boys—GGD”. Tanpa mereka, buku ini tidak akan pernah tercipta. *Ibu loves you.*

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Sanwacana	vii
Pendahuluan	xiii
1. Tanpa Kata	1
2. Sedih atau Lucu?	3
3. Merasa Bersalah	5
4. Pengecut	9
5. Aku Marah!	13
6. Lalu Lintas Bicara	17
7. Punyaku dan Punyamu	21
8. Aku Punya Apa yang Kamu Tidak Punya!	25
9. Ulang Tahun Ibu	27
10. Aduh, Sakit!	29
11. Pisau, Gunting, dan Api	33
12. Siapakah Aku?	37
13. Percaya	39
14. Penjual dan Pembeli	41
15. Jika Aku Besar Nanti	43
16. Menjamu Tamu	45
17. Memilah Sampah	47
18. Berhemat	49
19. Sedang Apa?	51
20. Mengatasi Rasa Takut	53
21. Lain Ladang, Lain Belalang	57
22. "Ya, terima kasih" dan "Tidak, terima kasih"	61
23. Lani dan TV	65
24. Begitulah Aku	67
25. Aku Lebih Baik Darimu!	69
26. Menjadi Semut	73
27. Si Kecil Rudi	75
28. Itu Punyaku!	77
29. Aku Menyukaimu	79
30. Semua Orang Melakukan Kesalahan	83

31. Untung dan Sial	85
32. Awas!	89
33. Menghadiahi Seseorang	93
34. Teman	95
35. Perpisahan	97
36. Barter	99
37. Menghemat Air	101
38. Menggunakan Telepon	103
39. Teamwork	107
40. Aku Mau!	111
41. Hati-hati di Jalan	113
42. Berbenah	115
43. Punya Adik	117
44. Di Restoran	119
45. Berbagi	121
46. Takut Air	123
47. Karya Bersama	125
48. Pembawa Keberuntungan	127
49. Tidak Mau!	129
50. Tangga Sang Juara	133
51. Anak Itik Buruk Rupa	137
52. Berpisah	139
Tentang Penulis	141
Daftar Pustaka	142

CARA MENGGUNAKAN BUKU INI

1. Mohon membaca semua keterangan yang ada, mulai dari bahan yang diperlukan, cara pembuatan, hingga ide dengan tuntas terlebih dahulu agar Anda memahami apa yang diharapkan terjadi dari aktivitas tersebut.
2. Keterangan bahan sengaja ditulis “beberapa” karena jumlahnya bergantung pada jumlah anak yang mau membuatnya. Meski demikian, penjelasan tentang cara membuatnya tetap disajikan secara terperinci dan detail.
3. Usahakan anak yang melakukan aktivitas. Orang dewasa hanya membantu jika anak benar-benar tidak mampu atau aktivitas tersebut dianggap berbahaya (misalnya, menyalaikan api).
4. Yang diutamakan adalah anak puas akan hasil kerja dan aktivitas yang dilakukannya, BUKAN kesempurnaan dalam membuat sesuatu.
5. Orang dewasa yang menemani anak beraktivitas dituntut untuk sabar. Sekalipun anak menggunting sesuatu lima kali lebih lama ketimbang Anda, biarkan ia melakukannya sendiri, bukan Anda. Begitu pula halnya dengan mengelem; biarkan anak melakukannya sendiri, meskipun miring. Anda cukup mengajarkan caranya, bukan melakukannya untuk anak.
6. Sekalipun ada beberapa aktivitas yang terdengar asing, berikan anak kesempatan untuk mencoba.
7. Ajak anak sebaya lainnya untuk ikut berkreasi, kehadiran teman membuat aktivitas menjadi lebih menyenangkan.
8. Beri anak waktu untuk melakukan aktivitasnya sendiri, jangan diburu-buru.
9. Beri semangat kepada anak untuk melakukan kegiatan yang menurutnya sulit.
10. Biarkan anak untuk menentukan apa yang ingin ia lakukan. Jangan memaksa anak melakukan sesuatu, apalagi diharuskan.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

PENDAHULUAN

Kepakaan sosial seorang anak bergantung pada bagaimana lingkungannya mengajarkan arti saling berbagi, saling berkomunikasi, dan pentingnya berteman. Karena itu, penting bagi kita selaku orangtua untuk mengasah hati nurani anak sejak dini agar kelak mereka berbudi luhur dan berhati mulia.

Buku ini dibuat sebagai pegangan bagi para orangtua yang ingin mengasuh anaknya di rumah, memberikan tambahan bekal ilmu bagi anaknya di luar program sekolah, ingin anaknya belajar secara alami dan sesuai perkembangan diri sang anak tanpa pemaksaan, dan percaya bahwa perkembangan anak hanya akan berhasil jika dilakukan setahap demi setahap.

Buku ini berisikan kumpulan cerita dan contoh aktivitas yang dapat dilakukan di mana pun. Dan, karena sifatnya hanya contoh, buku ini dapat diperlakukan dengan leluasa. Nama pelaku dapat diganti dengan nama anak atau nama yang dikenal oleh anak sehingga ia merasa terlibat. Dan, yang terpenting, jangan memaksa anak untuk memberi jawaban tertentu. Biarkan nuraninya berbicara. Kita dapat mengarahkan dan memperlihatkan apa yang tepat bagi mereka, tetapi mereka harus dapat memutuskan sendiri apa yang mereka mau tanpa didikte.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

1. TANPA KATA



Sering kali, kita tahu apa yang sedang terjadi, atau apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, hanya dengan melihatnya saja. Manusia memang tidak perlu selalu menggunakan kata untuk mengungkapkan perasaannya. Tubuh kita memancarkan apa yang terjadi dengan kita saat itu. Itulah yang disebut bahasa tubuh. Jika anak Anda sering memperhatikan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, ia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Adi menceritakan Santi sebuah kisah yang baru diketahuinya. Kemudian, wajah Santi berubah. Matanya membelaik dan badannya meringkuk. Menurut anak Anda, Santi menganggap cerita Adi:
 - a. Lucu
 - b. Membosankan
 - c. Menakutkan
2. Adi, Santi, dan Mira duduk di depan TV. Santi dan Mira bercakap-cakap dengan riang, sedangkan Adi sangat fokus menatap layar TV. Menurut anak Anda, apa yang sebaiknya dilakukan Adi?
 - a. Berkata kepada Santi dan Mira untuk berhenti bicara karena ia hendak menonton TV.
 - b. Terlibat dalam percakapan Santi dan Mira.
 - c. Membesarkan suara TV tanpa berkata apa pun.
3. Adi meniup sebuah balon hingga besar. Santi menutup kedua telinganya dengan tangannya. Ada apa dengan Santi?

- a. Santi marah karena ia tidak mempunyai balon.
 - b. Santi takut sebentar lagi balon itu akan meletus.
 - c. Santi gembira sebentar lagi mendapat balon.
4. Ibu ingin Adi merapikan mainannya yang berantakan di meja makan. Adi menekuk mukanya sambil merengut dan menyilangkan kedua tangan di dada. Menurut anak Anda, apa yang Adi ingin katakan ke Ibu?
- a. Adi gembira dan akan segera merapikan mainannya.
 - b. Adi tidak merasakan apa-apa.
 - c. Adi tidak mau merapikan mainannya sekarang.
5. Santi bermain dengan bonekanya. Mira berdiri di dekatnya dengan tatapan ke boneka Santi. Menurut anak Anda, apa yang sebaiknya Mira katakan?
- a. Aku benci boneka!
 - b. Bonekamu untukku!
 - c. Bolehkah aku bermain boneka bersamamu?
6. Menurut anak Anda, apa yang harus dikatakan Adi dan Santi dalam kejadian berikut:
Ketika Adi memasukkan jarinya ke dalam botol selai cokelat, ibu datang dan melihatnya. Apa yang harus Adi lakukan? Bagaimana dengan Santi yang sudah lebih dahulu mencelupkan jarinya ke dalam botol itu dan kini berdiri dengan jari dan wajah penuh dengan cokelat?

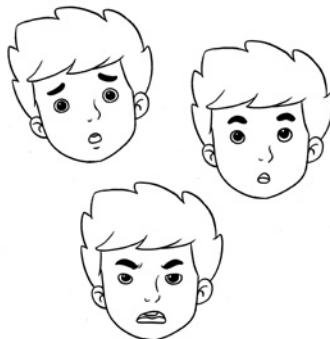
Ide:

Anak Anda dapat mengajak temannya untuk saling menebak apa yang mereka rasakan. Yang satu memeragakan apa yang ia rasakan, yang lain menebaknya. Lakukan secara bergantian.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Mereka akan mengenal bahasa non-verbal atau bahasa tubuh.
- ✓ Mereka terangsang untuk lebih memperhatikan perubahan yang terjadi di lingkungannya dan bagaimana bereaksi terhadap perubahan itu.

2. SEDIH ATAU LUCU?



Hal pertama yang menunjukkan perasaan kita adalah mimik wajah. Sadarkah anak Anda bahwa ketika ia sedih, raut wajahnya seperti tertarik ke bawah. Sementara itu, jika ia merasa gembira atau ada sesuatu yang lucu, raut wajahnya seperti tertarik ke atas. Kalau begitu, coba lakukan aktivitas berikut ini bersama anak Anda.

Bahan yang dibutuhkan:

- Beberapa lembar kertas yang sama besar.
- Pensil warna.

Cara membuat:

1. Di tiap kertas, buat lingkaran bentuk muka. Usahakan sama besar.
2. Beri telinga, rambut, dan hidung. Juga, usahakan sama besar.
3. Sekarang, beri macam-macam variasi bentuk mata, alis, dan mulut di tiap wajah. Misalnya, mulut tertarik ke bawah, bulat, atau menyeringai. Atau, mata mengecil, membelalak, atau tertarik ke bawah, alis ke bawah, ke atas, atau melengkung.
4. Minta anak Anda untuk memperhatikan perbedaan mimik wajah di tiap gambar. Apakah ia dapat mengatakan apa yang dirasakan tiap wajah di masing-masing gambar?

Lalu, perdengarkan cerita-cerita berikut ini. Dapatkah anak Anda menggambarkan mimik wajah mereka?

1. Secara tidak sengaja, Rani merusak mainan kesayangan Anto. Bagaimana mimik wajah Rani? Bagaimana pula mimik wajah Anto?
2. David marah dan kecewa karena tidak mendapat hadiah yang ia harapkan dari ibunya. Bagaimana mimik wajahnya?
3. Anti mencoba kosmetik di meja rias ibu. Tepat ketika mukanya penuh *make-up*, ibu masuk. Bagaimana mimik wajah Anti ketika tahu ibu memergokinya? Dan bagaimana seharusnya mimik wajah ibu menurutmu?
4. Jani memakan cokelat meskipun ibu sudah melarangnya. Ketika ibu menemukan bungkus cokelat kosong dan menanyakannya ke Jani, dengan terburu-buru Jani menjawab, "Bukan saya!" Bagaimana mimik wajah Jani saat itu?
5. Ketika Lisa menangis, ibu merangkulnya dan mendengarkan semua keluhan Lisa. Bagaimana mimik wajah Lisa di dekapan ibunya?

Kiqṭ:

Bicaralah dengan anak Anda tentang apa yang ia rasakan. Juga, reaksi apa yang ia harapkan ketika mengalami perasaan tertentu. Ketika ia sedih, apakah ia ingin Anda memeluknya? Ketika ia marah, apakah ia ingin Anda membiarkannya sendiri?

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Mereka akan mengenal bahasa non-verbal dari mimik wajah.
- ✓ Mereka terangsang untuk lebih memperhatikan perubahan yang terjadi di lingkungannya dan bagaimana bereaksi terhadap perubahan itu.

3. MERASA BERSALAH



Kadang-kadang ada hal yang terjadi di luar keinginan kita. Tanpa sengaja, anak Anda memecahkan vas bunga kesayangan Anda atau mainan dari temannya yang baru saja ia pinjam. Atau, ia tidak dapat menemukan boneka kesayangan kakaknya yang tadi ia mainkan. Apa yang harus ia lakukan?

Hal pertama yang terjadi ketika seseorang melakukan sesuatu yang membuat orang lain marah atau sedih adalah menghindar, sembari berharap bahwa kita bukanlah pelakunya. Hal ini tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga pada orang dewasa. Namun, menaruh kesalahan pada orang lain, bahkan berharap orang lain yang mendapat hukuman atas perbuatan kita, bukanlah hal yang tepat. Untuk lebih jelasnya, mari kita cermati contoh cerita berikut.

Suatu hari Nilo bermain dengan mobil barunya; Ke sana-kemari, meliuk-liuk dengan cepat. Nilo berlari-lari sambil mendorong mobil barunya. Begitu gembira Nilo bermain dengan mobilnya sampai-sampai ia tidak melihat bahwa meja makan baru saja ditata rapi dengan segala piring dan gelas di atasnya. Ketika ia mendorong mobilnya dengan keras, mobil itu melayang dan mendarat di meja makan. Ting! Krak! Mobil itu menerjang gelas dan piring di atas meja. Satu gelas jatuh dan pecah. Sebelum Nilo dapat melakukan apa-apa, ibunya datang.

“Apa yang terjadi?”

Nilo dapat melihat mata ibunya membelaik, lalu mukanya berubah murung.

"Nilo, kamu kan tahu kalau sebentar lagi waktu makan. Ibu sudah bilang, kalau dekat waktu makan jangan bermain di ruang makan." Wajah ibunya berubah-ubah antara hendak berteriak marah dan menangis sedih.

Kebetulan Mika, kucing mereka, melintas di antara kaki meja makan. Nilo langsung berseru, "Tetapi bukan aku yang memecahkan gelas, Bu! Itu Mika!" Ibunya menatap Nilo. Wajah Nilo memanas dan ia merasa badannya menjadi tidak enak. Namun, ibunya tidak berkata apa-apa, begitu pun selama ia membereskan pecahan gelas dan meja makan kembali.

Sebenarnya sekarang Nilo dapat pergi meninggalkan ibunya. Nilo tidak mendapat hukuman dan Mika tidak mungkin memberitahu ibunya apa yang sebenarnya terjadi. Namun, Nilo tidak tenang.

Ketika akhirnya makan malam tiba, Nilo memberitahu ibunya apa yang sebenarnya terjadi. Wajah Nilo menunduk, ia yakin ibunya akan memberinya hukuman karena memecahkan gelas dan telah berdusta. Namun, tiba-tiba ia merasa bahunya ditepuk. Ibunya menepuk bahunya!

"Ibu bahagia, kamu dapat mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Kamu tahu, butuh keberanian untuk bisa berbicara jujur. Terutama, jika kamu melakukan sesuatu yang salah. Karena itu ibu bangga kamu berani berkata jujur. Anak ibu sudah besar."

Ide:

Coba buat cerita yang serupa berdasarkan pengalaman anak. Jika ia merasa lebih bebas untuk tidak melakukannya dengan Anda, coba lakukan dengan temannya. Minta ia untuk menanyakan juga pengalaman pribadi temannya.

Kiat:

Bicaralah dengan anak Anda tentang apa yang ia rasakan. Juga, apakah anak Anda mempunyai pengalaman yang serupa dengan cerita ini. Terutama, apakah pada akhirnya anak Anda mampu mengumpulkan

keberanian untuk mengatakan hal yang sebenarnya terjadi dengan jujur.

Juga, tanyakan pendapat anak Anda, mengapa ibunya Nilo tidak marah? Dan apa yang akan terjadi jika Nilo tidak mengatakan hal yang sebenarnya terjadi?

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Mereka akan mengenal apa artinya kejujuran.
- ✓ Mereka belajar untuk mengerti perasaan orang lain dan bagaimana menjaganya.
- ✓ Mereka belajar untuk berani mengambil risiko akibat perbuatannya sendiri.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

4. PENGECUT?



Sering kali dalam berteman, jika ada anak yang tidak melakukan apa yang anak-anak lain lakukan, dengan cepat ia diberi julukan pengecut. Coba tanyakan pada anak Anda, apa ia pernah merasa demikian? Jika pernah, beri contoh melalui cerita berikut. Lalu, tanyakan, siapa yang pemberani dan yang tidak menurutnya?

Ketika cuaca cerah, beberapa anak bermain bola di lapangan dekat rumah mereka. Dani, Ahmad, dan Sam sudah masuk SD, hanya Adri yang baru berumur 5 tahun yang masih sekolah di TK. Meski demikian, Adri tetap diperbolehkan bermain dengan anak "yang besar". Dan, hal itu membuat Adri merasa bangga.

Bosan bermain bola, mereka mulai mencoba memanjat pohon jambu yang ada di lapangan itu. Dani lebih dulu memanjat. Lalu, Ahmad menyusul. Mereka mampu memanjat hingga batang pohon tertinggi. Hal ini tidaklah mengherankan, karena mereka telah berusia 8 tahun, tidak seperti Adri yang hanya mampu memanjat hingga batang pohon terbawah. Adri tidak mampu mengangkat kaki dan badannya ke posisi yang sama seperti Dani dan Ahmar.

"Bayi tetap di bawah saja!" seru Dani dan Ahmad.

Adri merengut karena ia bukan bayi lagi! "Sam! Tolong aku!" serunya ke Sam yang berdiri di dekatnya. Sam berusaha keras menarik Adri ke atas batang pohon. Akhirnya, Adri dapat duduk di batang pohon terbawah dari pohon jambu itu. Sementara itu, Sam memilih untuk duduk bersandar di pohon.

Adri kini sendirian. Ia berusaha memanjat batang yang lain, meskipun jantungnya berdebar keras karena takut. Dengan tangan bergetar, ia memanjat batang-batang di atasnya. Ketika batang di tangannya semakin kecil, lutut Adri mulai lemas. Ia melihat ke bawah. *Uh, tinggi sekali*, pikirnya

Dani tertawa melihat Adri terpaku di tempatnya. "Anak bayi ketakutan. Ayo, kalau berani panjat lebih tinggi."

Sebelum Adri menjawab, Sam berteriak, "Aku pulang, ah! Sudah sore!"

"Tunggu!" seru Adri, "Aku juga mau pulang!"

Namun sebelum Adri sempat bergerak turun dengan cepat Dani dan Ahmad turun dari pohon. Kini, Adri sendirian di atas pohon.

Perlahan, dengan badan bergetar, Adri menuruni batang demi batang pohon, hingga akhirnya tiba di batang terbawah. Namun, batang itu jauh dari tanah sehingga membuat Adri takut untuk meloncat. Dan, sudah tidak ada batang atau dahan lain untuk dipijak. Tentu saja, hal ini membuat Adri semakin ketakutan.

Dani dan Ahmad berteriak, "Ayo! Anak bayi takut meloncat?"

Adri sudah ingin menangis.

"Kalian sendiri berpikir kalau kalian berani? Tadi kalian menyuruhnya naik, sekarang kalian membiarkannya sendirian di atas pohon!" Wajah Sam merah padam menahan marah. Ia mendekati Adri dan menggunakan pundaknya sebagai tangga untuk kaki Adri. Dengan selamat, Adri pun turun ke tanah.

Dalam perjalanan menuju rumah, Adri berbisik pada Sam. "Sebenarnya, kamulah yang paling berani dari semuanya," katanya.

Sam menoleh, "Kenapa aku? Aku bahkan tidak memanjat pohon?"

Adri berkata lagi, "Tetapi kau mengatakan pendapatmu. Bagiku, kaulah yang paling pemberani."

Setelah anak Anda mengetahui cerita di atas, tanyakan padanya apa yang sesungguhnya dimaksud oleh Adri? Apakah ia juga berpendapat bahwa Sam yang paling pemberani. Lalu, mengapa Adri ikut memanjat pohon? Menurutnya, apakah tindakan yang dilakukan Dani dan Ahmad benar?

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Mereka akan mengenal batas kemampuan diri sendiri.
- ✓ Mereka belajar untuk mengerti arti keberanian yang sesungguhnya dan memercayai dirinya sendiri.
- ✓ Mereka belajar untuk berani menolak sesuatu yang ada di luar batas kemampuan mereka.
- ✓ Mereka belajar mengemukakan pendapat.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

5. AKU MARAH!



Coba tanyakan hal ini pada anak Anda. Ketika seseorang merusak mainannya, ibu menyuruhnya berhenti bermain, atau ia tidak mendapatkan apa yang ia inginkan, apakah ia merasa marah, tersinggung, lalu perut dan dadanya seakan meledak karena kumpulan rasa kesal?

Marah dan kesal adalah perasaan yang normal terjadi. Anak-anak bisa kesal dan marah, begitu pun dengan orang dewasa. Sayangnya, sering kali kekesalan dan kemarahan membuat kita melakukan sesuatu yang nantinya kita sesali. Karena itu, anak harus belajar bagaimana menyalurkan rasa kesal dan amarahnya dengan baik. Berikut beberapa aktivitas yang dapat ia lakukan.

Buku Marah

Minta anak Anda mencari gambar dari majalah atau buku komik. Lihat gambar di mana tokohnya terlihat marah atau sedih. Potong gambar-gambar itu dan tempel di sebuah buku. Setelah itu, tulis di sekeliling gambar tersebut tentang apa yang ia rasakan dalam situasi itu. Ia dapat menulis semua perasaannya, juga kata-kata umpanan yang ingin ia katakan ke orang lain ketika kesal. Jika perasaannya sudah tenang, ia dapat menceritakan kepada orang yang ia percaya, misalnya Anda sebagai orangtuanya, tentang gambar itu dan mengapa ia marah.

Boneka Timpuk

Ketika anak Anda merasa kesal dengan teman, adik, kakak, atau bahkan Anda selaku orangtua, pasti rasanya ia ingin menimpuk mereka dengan semua barang yang ada di tangannya saat itu. Ingatkan padanya bahwa menimpuk orang lain bukanlah hal yang baik, bahkan berpotensi membuatnya cedera. Lalu, bagaimana menyalurkan amarahnya?

Minta ia untuk menaruh boneka di sudut kamarnya, kalau bisa yang berukuran agak besar. Jadikan boneka ini sebagai boneka kemarahannya. Setiap kali ia merasa ingin menimpuk seseorang, minta ia untuk mengambil secarik kertas dan meremasnya dengan tangannya hingga membentuk bola-bola kertas. Lalu, minta ia untuk menimpuk boneka kemarahannya dengan bola-bola itu hingga rasa amarahnya hilang.

Tinju Dalam Pikiran

Sama seperti keinginan menimpuk orang yang membuatnya marah, tak jarang anak Anda juga merasa ingin meninju mereka. Namun, tentu saja, Anda tidak ingin membuat masalah menjadi runyam dengan mengizinkan ia untuk meninju siapa pun yang membuatnya marah, bukan?

Karena itu, minta ia untuk melakukan hal berikut. Ajak ia untuk berbaring di tempat tidur dan memejamkan mata. Lalu, minta ia untuk memikirkan semua yang ingin ia lakukan saat marah, misalnya meninju bahu orang itu atau menjambak rambutnya. Usahakan agar ia tidak bergerak. Lakukan semua itu di dalam pikirannya kemudian, minta anak Anda untuk membayangkan apa yang terjadi, apa yang akan ia katakan, dan apa yang orang itu katakan padanya. Lakukan hingga seluruh kejadian terjadi sesuai keinginannya. Namun, ingatkan sekali lagi bahwa ini hanya ada di dalam pikirannya.

Balon Marah

Jika anak Anda sudah melakukan ketiga hal di atas, tetapi ia masih kesal, minta ia untuk meniup sebuah balon hingga besar. Lalu, gambar balon itu dengan wajah yang seseram dan sejelek mungkin,

sehebat amarahnya yang berkobar. Kemudian, minta ia untuk menginjak balon itu hingga meletus. Jika mau, ia bisa menggunakan jarum untuk meletuskan balon tersebut. Setelah itu, kemarahannya akan hilang.

Ide:

Marah dan kesal sering terjadi tanpa ia inginkan. Mungkin ia dapat mengurangi rasa marah dan kesalnya jika ia mengatakan pada dirinya sendiri, "Aku tidak ingin marah!" Atau, bisa juga Anda meminta anak Anda untuk membuat (menggambar) satu titik di tangan atau lengannya dan menganggapnya sebagai titik marah. Jika ia merasa kesal, minta ia untuk menekan titik itu. Dan, tak lama kemudian, ia kembali ceria.

Kiat:

Adalah wajar jika anak belum mampu mengendalikan emosinya. Dan, adalah tugas orangtua untuk menyalurkan emosi anak ke arah yang tidak merusak.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak tahu, bahwa kesal atau marah adalah bentuk emosi yang wajar.
- ✓ Anak belajar mengendalikan rasa kesal dan marahnya.
- ✓ Anak belajar menyalurkan rasa kesal dan marahnya ke hal-hal yang tidak merusak.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

6. LALU LINTAS BICARA



Ketika waktu makan malam tiba, anak Anda akan bertemu dengan ayah dan ibunya, serta anggota keluarga lainnya yang sudah bekerja atau bersekolah. Dan, tidaklah mengherankan jika pada momen itu semua orang ingin berbicara pada saat bersamaan, termasuk dirinya. Banyak yang ingin ia ceritakan, tetapi sepertinya tidak ada yang mau mendengarkan. Terlebih, karena orang dewasa bisa lebih cepat berbicara dan mereka dapat menggunakan banyak kata.

Jika demikian, Anda dapat mengusulkan permainan lalu lintas bicara dengan bantuan sebuah bola. Begini caranya:

1. Jika semua bicara, maka tidak ada yang akan mengerti dengan benar cerita masing-masing. Bahkan, bisa jadi tidak ada yang benar-benar mendengarkan apa yang dikatakan oleh yang lain. Karena itu, coba sediakan sebuah bola dan usahakan warnanya terang, misalnya merah. Siapa yang mendapat bola di tangannya boleh bicara dan yang lain harus mendengarkan hingga kisahnya habis.
2. Yang tidak mendapat bola, harus mendengarkan setiap kata dengan baik. Jangan memotong pembicaraan orang yang sedang memegang bola.
3. Tidak ada yang boleh memandang rendah apalagi menertawai apa yang dikatakan oleh si pemegang bola meskipun kata-katanya tidak beraturan.
4. Semua harus mendapat bola. Tidak boleh ada yang mendominasi seluruh pembicaraan

5. Yang hendak berbicara harus mengangkat tangannya terlebih dahulu, sehingga ketika pembicara selesai, ia dapat memberikan bolanya ke orang selanjutnya.
6. Komentari tema yang sedang dibicarakan. Jangan membuat tema baru di luar apa yang dikatakan si pemegang bola.
7. Pembicara harus berusaha berbicara dengan sejelas mungkin. Hal ini juga melatih anak yang masih muda untuk mengungkapkan perasaannya dengan kalimat-kalimat yang jelas

Anak Anda juga dapat melakukannya sebagai permainan dengan teman-temannya!

1. Duduk melingkar dengan beberapa temannya.
2. Yang pertama memegang bola menyebutkan satu kalimat. Misalnya, "Saya pergi ke supermarket membeli roti." Lalu berikan bolanya ke teman yang lain.
3. Anak berikutnya menyambung kalimat itu, "Saya pergi ke supermarket membeli roti dan mentega." Lalu beri bola ke anak yang lain lagi.
4. Anak berikutnya menyambung lagi kalimat itu, "Saya pergi ke supermarket membeli roti, mentega, dan bayam." Demikian seterusnya.
5. Jika ada anak yang menyebut urutannya dengan tidak tepat, permainan ini kembali dari awal. Dan, mereka harus membuat kalimat baru lagi.

Kiat:

Penting bagi orangtua untuk menyadari siapa yang ingin bicara dan butuh seseorang untuk mendengarkannya. Kebutuhan ini juga terjadi pada anak yang masih muda. Itulah sebabnya, mengapa melatih berbicara dan mendengar sangat penting. Karena itu, luangkan waktu dan kesabaran untuk proses ini.

Sistem bola berbicara ini juga dapat membantu anak mengemukakan pengalaman hidup sehari-hari. Misalnya, kalimat pertama, "Saya pergi ke kebun binatang melihat gajah." Lalu, disambung dengan, "Saya pergi ke kebun binatang melihat gajah dan monyet." Kemudian, menjadi,

“Saya pergi ke kebun binantang melihat gajah, monyet, dan ular.” Dan seterusnya, sehingga anak juga belajar untuk mengingat apa saja yang terjadi dalam hidupnya.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak merasa dirinya dihargai. Usahanya untuk berbicara didengar dan ditanggapi dengan baik. Hal ini memacu rasa percaya diri.
- ✓ Anak belajar bahwa segala sesuatu ada aturannya.
- ✓ Anak belajar untuk mengemukakan isi hatinya secara teratur dan jelas.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

7. PUNYAKU DAN PUNYAMU



Apakah anak Anda termasuk anak yang tidak suka mainannya disentuh oleh anak lain, apalagi dipakai dan dimainkan? Coba berikan contoh yang baik melalui cerita berikut.

Inge lebih suka bermain sendiri. Di sekolah, ia memilih untuk bermain sendiri di sudut ruangan. Ketika ada anak lain yang mendekatinya, ia akan memegangi barang-barangnya dengan erat. Ia tidak mau ada anak lain yang memegang mainannya. Semua hanya untuknya. Begitu pula halnya di rumah. Setiap kali ada tamu yang membawa anak yang sebaya dengannya, Inge buru-buru masuk ke dalam kamar dengan membawa semua mainannya. Inge tidak akan keluar hingga anak tamu itu pergi.

Suatu malam, Inge bermimpi. Boneka kesayangannya, Mimi, bisa bicara. Bukan hanya bicara, Mimi bahkan memprotes Inge!

“Hari ini sangat membosankan bagiku,” ujar Mimi.

“Aku tahu,” jawab Inge. “Tetapi kita tidak dapat bermain seperti biasa karena sahabat Ibu, Tante Mia, datang. Dan kau tahu, anaknya, Rosi, juga ikut.”

“Mengapa kita tidak dapat bermain dengan Rosi?” Mimi menatap Inge dengan mata bertanya seraya berkata, “Kita bisa saja bermain sekolah-sekolahan, atau minum teh bersama, atau...”

“Kalau Rosi hanya mau bermain denganmu tanpa aku, bagaimana?” Inge balas bertanya. “Dan... dan... bagaimana kalau Rosi membawamu ke rumahnya?”

Sebelum Mimi sempat menjawab, Inge sudah lebih dulu terbangun.

Keesokan harinya, di sekolah, Inge melihat seorang anak berumur dua tahun memegang erat bolanya di pinggir lapangan ketimbang ikut bermain bola dengan anak-anak lain yang riuh rendah mengejar bola. Ketika Inge menceritakan hal itu pada ibunya, komentar ibunya adalah, "Anak itu masih terlalu kecil. Ia masih harus belajar berbagi dengan orang lain." Komentar itu membuat Inge berpikir. Ia sudah berusia lebih dari dua tahun. Ia tidak sekecil itu lagi. Tetapi, bagaimana jika anak lain hanya berminat untuk mengambil mainannya?

Hari berikutnya, Inge kembali bermain dengan mainan kesayangannya, yaitu boneka dan masak-memasak di sudut ruangan sekolahnya. Seorang anak mendatanginya dan bertanya, "Boleh aku meminjam tekamu?"

Inge menatap anak itu lalu menatap teko plastik di tangannya. "Tetapi harus kamu kembalikan lagi padaku ya?" ujar Inge.

"Tentu!" jawab anak itu. Mereka lantas tidak hanya saling meminjam, bahkan membuat pesta minum teh bersama.

Inge pun menceritakan pengalamannya hari itu dengan bangga pada ibunya. "Dan ia benar-benar mengembalikan barang-barang yang ia pinjam!"

Ibu mengangguk seraya berkata, "Karena ia tidak bermaksud untuk mengambilnya." Ibu lantas memeluk Inge. "Kalau begitu, ketika ada anak lain datang bertamu ke rumah kita, kamu jangan langsung masuk kamar dan cemberut jika ibu ramah pada mereka. Anak-anak itu kan tamu. Lagi pula, ibu akan selalu menjadi ibumu, tidak akan ada anak lain yang dapat mengambil ibu darimu."

Sekarang, minta anak Anda untuk memikirkan hal-hal berikut ini:

1. Mengapa Inge tidak mau berbagi mainan di awal cerita ini?
2. Mengapa Inge berpikir lain?
3. Mengapa Inge bangga ia dapat bermain dengan anak lain?

Kiat:

Coba diskusikan dengan anak Anda, situasi apa saja yang dapat dilakukan anak Anda sendirian, dan situasi apa yang akan lebih ceria, indah, dan menyenangkan jika dilakukan bersama anak lain. Diskusikan juga, hal-hal apa saja yang anak Anda tidak mau membaginya dengan orang lain, dan mengapa?

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak dapat melihat dan merasakan bahwa memberi dan menerima adalah bagian dari hidup bersama orang lain.
- ✓ Anak dapat melihat bahwa ada hal-hal yang lebih menyenangkan jika dilakukan bersama.
- ✓ Anak mulai belajar bekerja sama dengan orang lain. Tentu saja, proses ini memakan waktu, kesabaran, dan pematangan diri.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

8. AKU PUNYA APA YANG KAMU TIDAK PUNYA!



Biasanya, ketika sahabat, teman, atau anggota keluarga lain mendapat sesuatu yang lebih, anak Anda akan merasa kecewa. Ia merasa bahwa ia tidak diperlakukan dengan adil. Juga, ia merasa iri karena tidak tahu mengapa mereka punya apa yang tidak ia punya. Jika anak Anda mengalami hal ini, cobalah untuk menceritakan kisah Ani, Lani, dan Rani berikut.

Sebenarnya, hari itu berlangsung seperti biasa. Ani, Lani, dan Rani bermain bersama. Ani lantas mengeluarkan sebungkus cokelat yang berisi 8 bola cokelat. Bagaimana membagi 8 bola cokelat untuk tiga orang anak? Karena Ani merasa bahwa cokelat itu adalah pemberian ibunya, ia mengambil satu bola cokelat lebih untuk dirinya. Dan, karena Lani adalah tetangga sebelah rumahnya, ia juga memberi Lani satu bola cokelat lebih untuknya. Akibatnya Rani hanya mendapat dua bola cokelat.

Tentu saja, Rani tersinggung. Mereka pun saling bersitegang. Masing-masing merasa berhak mendapat tiga bola cokelat. Mereka saling berteriak hingga Manu, kakak laki-laki Ani, masuk ke kamar dan melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Manu berpikir sejenak, lalu mengambil satu cokelat dari Ani dan satu cokelat dari Lani, kemudian memakannya. "Sekarang kalian semua mempunyai dua cokelat," ujar Manu.

Tentu saja, Ani dan Lani tidak terima cokelat mereka dimakan Manu. Mereka berteriak, bahkan lebih keras dari sebelumnya.

"Mengapa punya Rani juga tidak dimakan! Mengapa hanya punya kami yang kamu makan!" ujar Ani

"Baik! Kalau begitu, aku makan juga satu cokelat milik Rani!" seru Manu. Ia lantas memakan lagi satu bola cokelat Rani.

Sekarang, Ani dan Lani punya dua bola cokelat, sedangkan Rani hanya punya satu bola cokelat. Kemarahan ketiga anak tidak terbendung lagi. Mereka mengusir Manu keluar dari kamar.

Beruntung, tak lama kemudian, ibu Ani datang. Dan, ketika ia mengetahui apa yang terjadi, ia mengambil sebungkus cokelat lagi dari lemari makan, dan mengeluarkan empat bola cokelat yang ada di dalamnya."

Sekarang, minta ia memikirkan apa yang terjadi jika:

1. Manu tidak masuk ke dalam kamar dan memakan cokelat?
2. Hal ini terjadi padanya dan temannya?
3. Ibu tidak memiliki sebungkus cokelat lagi?

Juga, pikirkan kapan terakhir kalinya ia ribut dengan teman atau saudaranya karena ada yang merasa bahwa yang lain punya sesuatu sedangkan yang lain tidak punya? Apakah ia punya solusi yang lebih baik daripada yang terjadi saat itu?

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak dapat melihat dan merasakan bahwa hidup tidak berjalan dengan adil, tetapi hal itu terjadi karena alasan tertentu.
- ✓ Anak dapat memikirkan solusi yang tepat tanpa menimbulkan keributan.
- ✓ Anak dapat merasakan apa artinya keadilan; tidak hanya untuk dirinya tetapi juga bagi orang lain.

9. ULANG TAHUN IBU



Sering kali, sebagai anak, kita bingung ketika hendak memberi hadiah kepada ibu kita yang telah merawat dan membesarkan kita, baik di hari ulang tahunnya maupun hari ibu. Untuk mengatasi hal ini, mari kita cermati cerita Hani berikut.

Malam itu, ketika hendak tidur, Sarah, kakak Hani, berkata kepada Hani, "Kamu akan memberi hadiah apa untuk ibu?" Mendengar hal ini, mata Hani terbelalak. Ia lupa bahwa besok adalah hari ulang tahun ibunya, dan ia belum membuat apa pun. Melihat Hani murung, Sarah berkata, "Mengapa kau tidak mencoba menyiapkan sarapan untuk ibu?"

"Ide bagus!" seru Hani. *Ibu selalu menyiapkan makanan yang enak untukku. Mengapa aku tidak melakukan hal yang sama untuknya besok, tepat di hari ulang tahunnya?* pikir Hani.

Malam itu, Hani tidak bisa tidur. Ia membuat gambar untuk ibunya. Terakhir kali mereka piknik bersama seluruh keluarga, Hani tahu bahwa ibunya senang sekali jika seluruh keluarga dapat melakukan sesuatu bersama. Tidak hanya itu, ia juga meminjam lipstik Sarah dan memakainya dengan tebal, lalu mencium gambar yang telah dibuatnya sembari menekan bibirnya hingga ia yakin bahwa semua lipstik yang dikenakannya, berikut dengan bentuk mulutnya, telah tercetak di gambar tersebut. Ini adalah hadiah untuk ibunya yang selalu menciumnya sebelum ia tidur.

Esok harinya, Hani bangun pagi-pagi sekali. Dengan bantuan Sarah, ia menyusun piring, cangkir, sendok, pisau, roti, selai co-

kelat, kopi, teh, hingga jus di meja makan dengan rapi. *Biar Ibu memilih sendiri apa yang ia mau*, pikir Hani. *Oh! Serbet jangan sampai ketinggalan*. Terakhir, ia menaruh gambarnya di atas piring.

Ketika ibunya melihat meja makan, ia langsung memeluk Hani dan Sarah. "Terima kasih," katanya terharu.

"Hani yang lebih banyak bekerja," ujar Sarah tertawa.

Hani sendiri tertawa lebar. Ia bahagia karena ibu suka dengan hadiahnya.

Sekarang, ajak ia berpikir:

1. Hadiah apa yang ingin ia berikan pada Ibu ketika berulang tahun?
2. Apakah semua hadiah harus dibeli dengan uang atau dapat dibuat sendiri?
3. Bagaimana dengan ulang tahun Ayah atau anggota keluarga lain?

Kiat:

Diskusikan dengan anak Anda bahwa hadiah tidak harus berbentuk barang yang dibeli. Bisa juga dibuat sendiri atau sikap kita yang pada hari itu membuat orang lain bahagia. Contoh lain adalah dengan membuat kupon. Misalnya, berisi pernyataan bahwa hari itu kamu akan membereskan mainanmu sebelum disuruh ibu.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak dapat melihat dan merasakan bahwa hal-hal kecil dalam hidup juga dapat menyenangkan orang lain.
- ✓ Anak dapat melihat bahwa tidak semua harus dibeli dengan uang.
- ✓ Anak dapat melihat bahwa yang utama adalah keinginan untuk berbuat baik, mau menolong, dan rasa berterima kasih.

10. ADUH, SAKIT!



Ketika seorang anak jatuh, ia akan merasa sakit. Sama halnya ketika ia terantuk batu. Ia bisa menangis atau marah karena kesal. Namun, bagaimana jika ia merasa sakit karena ada anak lain memukul atau mencubitnya? Apa yang harus ia lakukan? Apa yang harus ia lakukan? Bagaimana jika anak lain itu lebih besar ketimbang dirinya? Coba berikan contoh dari cerita berikut ini.

Sebenarnya, Benni senang pergi ke TK-nya. Di sana, ia bisa bermain dengan banyak teman. Namun, akhir-akhir ini, sejak anak baru yang bernama Sidhu datang, suasana di TK-nya berubah. Badan Sidhu lebih besar ketimbang anak lain. Usianya pun lebih tua. Karenanya, ia suka mengambil mainan yang dimainkan anak lain. Jika tidak diberi, ia akan memukul. Dan, ia tidak akan berhenti memukul sebelum memperoleh mainan yang diinginkannya dari anak lain.

Hari itu, Benni dan Nilo sedang bermain mobil-mobilan di sudut ruangan. Tiba-tiba, bayangan gelap datang. Ternyata itu adalah bayangan Sidhu. Tanpa berkata apa-apa, Sidhu menarik mobil-mobilan dari tangan Nilo. Wajah Nilo pun langsung berubah. Air mata mengambang di matanya. Awalnya, Benni masih terenyak, tetapi, tak lama kemudian, Sidhu juga menarik mobil miliknya. Lalu, Sidhu meninggalkan Nilo yang menangis tersedu-sedu dan Benni yang kini merah padam.

Benni tak tahan lagi. Hal ini sudah terjadi berulang kali. Ia berlari menyusul Sidhu dan mencoba menarik mobilnya dari

tangan Sidhu. Tentu saja, Sidhu tidak terima. Ia memukul lengan Benni. "Aduh!" Benni meringis kesakitan. Namun Benni tidak mau mundur. Dengan sekuat tenaga, ia menarik mobil dari tangan Sidhu sambil menendang kaki Sidhu. Sidhu balas menendang dan mencakar Benni dengan keras. Air mata Benni tergenang karena sakit. Untunglah, ibu guru segera datang.

"Berhenti kalian berdua!" seru ibu guru.

Sidhu dan Benni berhenti berkelahi. Dengan air mata mengalir, Benni melihat baret-baret di lengannya. Kakinya juga terasa sakit. Melihat Benni terluka, ibu guru menyuruh mereka menunggu di tempat selama ibu guru mengambil obat untuk Benni.

"Cengeng! Begitu saja nangis," ejek Sidhu ketika ibu guru sudah menjauh.

"Pengecut! Beraninya ambil mainan kalau ibu guru tidak ada!" ujar Nilo secara tiba-tiba. Tanpa Benni sangka, Nilo datang dengan teman-teman lain. Kini, semua anak berdiri di sebelah Benni dengan wajah merah padam menatap Sidhu. Merasa mendapat dukungan teman-temannya, Benni merasa yakin kembali. "Kami tidak takut!" serunya. Disambut anggukan dan seruan teman-teman yang lain.

Sidhu terperangah. Walau ibu guru tidak memberi hukuman, sejak itu Sidhu tidak lagi berani mengambil mainan seenaknya.

Sekarang tanyakan pada anak Anda, mengapa menurutnya Sidhu berubah? Apakah ia pernah berada di situasi yang sama? Apakah ada yang menolongnya? Mengapa mereka menolongnya? Apakah ia akan menolong anak yang mengalami nasib sama seperti Benni atau Nilo? Atau, ia memilih menghindari keributan? Mengapa?

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak dapat melihat bahwa kekerasan bukan sesuatu yang dapat dibiarkan.
- ✓ Anak juga melihat bahwa kekerasan bukan jawaban atas suatu masalah.

- ✓ Anak dapat melihat pentingnya arti kebersamaan dalam mengatasi suatu masalah.
- ✓ Anak dapat merasa bahwa perlu keberanian (bukan kekerasan) untuk menyelesaikan masalahnya.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

11. PISAU, GUNTING, DAN API



Pernahkah anak Anda menyadari bahwa setiap kali ia (atau anak kecil lainnya) hendak menjamah api, pisau, gunting, atau benda tajam lainnya, orang dewasa selalu melarangnya? Orang dewasa selalu mengatakan bahwa benda tajam berbahaya. Begitu pula halnya dengan api. Namun, benarkah tidak ada cara yang lebih aman agar ia dapat belajar memegang benda-benda berbahaya itu? Atau, memang benar bahwa lebih baik ia sama sekali tidak menyentuhnya?

Alasan Pelarangan:

Jelaskan pada anak Anda bahwa orangtua melarang untuk memegang benda-benda tajam dan berbahaya bukan karena ia tidak mampu untuk melakukannya dengan benar, melainkan karena cemas jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, yang membuat anak terluka. Itulah sebabnya, mengapa anak-anak harus ditemani oleh orang dewasa jika hendak menggunakan benda-benda tajam dan berbahaya. Dengan cara ini, kemungkinan terjadinya kecelakaan dapat dihindari.

❖ Pisau

Memang ada pisau untuk anak-anak yang lebih tumpul daripada pisau yang "sebenarnya". Namun, ada kalanya ia juga ingin membantu ibu untuk mengiris atau memotong sayur atau buah. Karena itu, minta ia untuk memperhatikan hal-hal berikut:

1. Usahakan agar buah atau sayur yang akan ia potong tidak mudah meluncur. Siasati dengan memberi alas potong yang kesat dan tidak licin sehingga posisinya tidak berubah.

2. Sebaiknya, buah atau sayur yang bentuknya bulat dipotong dua terlebih dahulu sehingga bagian yang datar dapat diletakkan di alas potong dan diiris atau dipotong lebih lanjut dengan mudah.
3. Lalu, minta ia memegangi buah atau sayur dengan mantap. Jangan ragu-ragu. Beri jarak antara pisau dan jarinya. Lebih baik lagi jika ia menekuk jemarinya sehingga dapat menahan buah atau sayur dengan buku jari. Dengan demikian, ujung jarinya bebas dari irisan mata pisau.
4. Ingatkan ia agar jangan sekali pun berlarian dengan memegang pisau di tangannya!

❖ Gunting

1. Gunakan gunting untuk anak-anak yang berujung tumpul.
2. Minta anak Anda untuk menggunting dengan memberi jarak antara jemari dan bilah guntingnya.
3. Mulailah menggunting secara perlahan. Yang penting bukan seberapa cepat ia menggunting, melainkan seberapa tepat ia menggunting mengikuti garis atau gambar yang ia gunting.
4. Jika ia memberi gunting ke orang lain, tutup bilahnya terlebih dahulu baru, kemudian berikan pegangannya, bukan ujung gunting.

❖ Api

1. Korek api, pemantik api, lilin, kompor, bahkan minyak tanah atau gas, dan segala macam benda yang bisa terbakar dapat berbahaya jika didekatnya ada lentingan api yang menyala. Minta ia untuk bertanya pada orang dewasa di sekitarnya, benda apa saja yang dapat membuat api membara. Ingatkan ia bahwa ia tidak menyulut atau menyalakan api sendirian, tanpa ditemani orang dewasa.
2. Juga, minta ia untuk memperhatikan arah angin agar ia mengetahui ke arah mana api akan bertiup. Dengan begitu, ia akan berupaya untuk menghindari api dengan tidak berada di depannya.

3. Jika ia harus memegang lilin yang menyala, beri alas di bawahnya agar tetesan lilin yang mencair tidak mengenai tangannya. Minta ia untuk menjaga agar lilin berdiri tegak dan jaraknya jauh dari badannya agar tidak menyambar baju dan rambutnya.
4. Ketika semua kegiatan yang memerlukan api sudah selesai, ingatkan ia untuk mematikan api. JANGAN pernah meninggalkan ruangan dengan api yang masih menyala.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak dapat mengenal arti bahaya dan bagaimana menyikapinya. Mereka juga sadar bahwa orang dewasa atau orangtuanya tidak selalu ada di samping mereka untuk menjaga mereka dari bahaya. Dengan begitu, mereka akan tahu kapan mereka membutuhkan pengawasan orang dewasa.
- ✓ Anak akan menyadari bahwa benda tajam dan benda yang bisa terbakar bukanlah mainan sehingga harus diperlakukan secara bertanggung jawab.
- ✓ Anak belajar mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab sesuai umurnya.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

12. SIAPAKAH AKU?



Anak pasti sudah mengenal wajahnya di cermin. Namun, apakah ia sungguh-sungguh mengenalnya? Ajak anak untuk mengenal dirinya melalui aktivitas berikut.

Bahan yang Dibutuhkan:

- Kertas
- Krayon
- Cermin besar

Cara Bermain:

1. Minta ia untuk menggambar dirinya secara lengkap, dari kepala hingga kaki, seperti yang ia pikir.
2. Setelah selesai menggambar, minta ia untuk berdiri di depan cermin besar. Lalu katakan, "Halo, aku adalah... (namanya)." Minta ia untuk menjelaskan ciri-ciri dirinya sedetail mungkin. Misalnya, "Mataku besar, bulat, dan warnanya lebih ke arah cokelat tua ketimbang hitam pekat. Telingaku panjang dan tertarik ke samping. Bibirku merah, tebal, dan bentuknya unik." Minta ia untuk mengungkapkan semua yang ia temukan tentang dirinya setelah melihatnya di cermin juga, minta ia untuk menjelaskan ciri-cirinya sedetail mungkin. Jika ia kesulitan menemukan kata-kata yang tepat, ia bisa bertanya pada orang dewasa yang ada di dekatnya.
3. Lalu, minta ia untuk membuat mimik wajah seperti ketika ia sedang tertawa terbahak-bahak. Bagaimana detail giginya? Dan bagaimana ia dapat menjelaskan detail raut wajahnya.

4. Lalu, minta ia untuk membuat mimik wajah bosan, sedih, menangis, tidur dan beragam mimik lainnya yang ia ketahui. Setelah itu, minta ia untuk menguraikan bagaimana bentuk beragam mimik tersebut secara detail.
5. Lanjutkan dengan bentuk anggota tubuh lainnya. Bagaimana bentuk leher, badan, dada, perut, kaki, tangan, serta jemarinya. Semakin detail ia dapat menjelaskan ciri-ciri tubuhnya, semakin baik.
6. Setelah itu, minta ia untuk menggambar dirinya sendiri. Diperjelas bagian tubuh yang ia suka.
7. Kemudian, minta ia untuk membandingkan gambar sebelum dan sesudah ia melihat dirinya di cermin. Apakah keduanya sama?

Kiat:

- Anak menyerap apa yang dikatakan orang lain. Semakin sering Anda menyebutkan apa yang dimilikinya, semakin ia sadar akan kondisi tubuhnya. Misalnya, rambutnya yang hitam tebal. Matanya yang indah besar.
- Sering-seringlah memperlihatkan foto atau video yang memuat diri anak Anda sehingga ia dapat melihat dirinya sendiri, serta apa yang ia lakukan dan perkembangan dirinya. Dengan demikian ia sadar bahwa ia tumbuh dan juga anggota tubuhnya.
- Cobalah untuk mengganti fungsi cermin dengan orang lain (anak atau orang dewasa). Yang menjadi cermin harus mengikuti gerakan orang yang ada di depannya. Lakukan bergantian.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak dapat mengenal dirinya sendiri secara saksama.
- ✓ Anak mengerti proses tumbuh dan berkembang; bahwa ia tumbuh dari bayi menjadi anak dan seterusnya.
- ✓ Dengan mengenal diri secara detail, anak mempunyai rasa percaya diri karena ia tahu apa yang terjadi pada tubuhnya jika ia merasakan sesuatu.

13. PERCAYA



Anak tahu siapa temannya. Ia juga percaya dengan temannya. Namun, apakah ia masih memercayai temannya jika matanya tertutup dan temannya menuntun ke mana pun ia membawanya?

Rasa percaya terhadap orang lain akan muncul jika kita yakin bahwa kita tidak akan disakiti, baik itu sakit badan maupun sakit hati. Mengapa? Karena memercayai orang lain dapat membuat hidup kita lebih mudah. Cobalah permainan berikut. Posisikan anak Anda sebagai orang yang dipercayai anak lain dan anak lain sebagai orang yang ia percaya.

1. Mulailah bermain dengan teman sebayanya.
2. Carilah ruangan yang agak kosong. Sedapat mungkin bersihkan lantai dari benda-benda yang dapat membuatnya tersandung.
3. Lalu, pastikan siapa yang menuntun dan siapa yang dituntun. Yang dituntun harus ditutup matanya dengan kain. Katakan pada mereka untuk tidak mengintip dari balik kain yang menutup matanya. Ia harus yakin bahwa temannya dapat dipercaya.
4. Yang menuntun membawa yang dituntun menjelajahi ruangan dengan menggantit bahunya. Minta ia untuk memberi aba-aba yang jelas, seperti belok ke kiri, berhenti, belok ke kanan, lurus, dan seterusnya. Berjalanlah secara perlahan hingga si penuntun berhenti di titik yang ia inginkan.
5. Kini yang dituntun menebak di mana mereka berada. Lalu, buka tutup matanya dan lihat apakah tebakannya benar.
6. Sekarang bergantian, yang dituntun menjadi penuntun, dan sebaliknya.

Ide:

1. Lakukan kegiatan berikut di dalam kamarnya. Minta ia menutup matanya (atau matikan lampu dan buat ruangan segelap mungkin) dan cobalah berjalan perlahan tanpa terantuk sesuatu. Apakah ia dapat mengenal kamarnya dengan lebih baik?
2. Lakukan kegiatan berikut dengan teman-teman lainnya. Caranya, saling memegang pundak dan berjalan seperti ular. Hanya teman terdepan selaku kepala ular yang boleh melihat dan memberi aba-aba. Yang lain harus menutup mata dan memercayai si kepala ular.
3. Jika ia yakin akan rintangan yang ada di depannya, cobalah untuk tidak memutari tetapi melangkahi atau bahkan meloncatinya. Lakukan jika ia yakin dan ada orang dewasa di dekatnya.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak dapat mengenal proses memercayai seseorang dan dipercayai seseorang.
- ✓ Anak tahu bahwa rasa percaya tidak diperoleh dengan mudah. Ia harus memberi aba-aba yang jelas dan tepat ke temannya sehingga temannya percaya padanya.
- ✓ Anak belajar orientasi ruangan dengan mata tertutup, sehingga ia tahu pasti apa yang terjadi dan apa saja yang ada di sana.
- ✓ Anak belajar percaya diri karena ia tahu rintangan yang menantinya dan cara mengatasinya.

14. PENJUAL DAN PEMBELI



Anak pasti pernah melihat orang dewasa di sekitarnya belanja barang-barang kebutuhan sehari-hari. Mungkin dia ingin mengetahui bagaimana rasanya berbelanja itu. Jika demikian, mengapa Anda tidak bermain penjual dan pembeli? Posisikan anak Anda sebagai pembeli dan Anda penjual.

Bahan yang Dibutuhkan:

- Kertas
- Krayon
- Barang-barang yang akan dibeli, misalnya mainan.
- Benda yang dapat dijadikan uang, misalnya uang mainan, kumpulan kancing, kumpulan kerang, atau uang asli.

Cara bermain:

1. Diskusikan dahulu makanan apa yang hendak dimasak/dimakan. Lalu, tentukan bahan-bahan yang dibutuhkan, dan barang-barang lain seperti sabun, sampo, dan lain-lain.
2. Jika anak tidak yakin akan bentuknya, minta ia untuk menggambarnya sehingga ia tahu apa yang ia beli. Gambarnya tidak harus bagus, cukup sketsa. Intinya, ia mengetahui barang yang dimaksud.
3. Kemudian, minta ia untuk mengambil keranjang belanja dan pergi menemui si penjual.
4. Pertama-tama, pembeli dan penjual saling bertegur sapa. Pembeli mengutarakan apa yang mau dibeli dan berapa banyak.
5. Penjual memberi barang sembari memberitahu harganya.

6. Pembeli mengamati barang yang ditawarkan penjual. Lihat apakah kualitasnya bagus atau tidak. Misalnya, buahnya ranum dan belum ada yang busuk. Sementara itu penjual memberitahu kehebatan barang jualannya.
7. Pembeli mulai menawar harga. Jangan lupa untuk mengutarakan alasan menawar. Misalnya, pisangnya sudah tua dan kulitnya tidak lagi mulus. Penjual juga dapat mengungkapkan alasan mengapa harganya tidak boleh ditawar. Misalnya, pisangnya manis, dijamin matang dari pohon. Dengan demikian proses tawar menawar terjadi.
8. Penjual juga menawarkan benda yang tidak ada di daftar pembeli. Saat inilah terungkap kelihaihan penjual apakah ia berhasil merayu pembeli atau tidak. Juga, dapat terlihat apakah pembeli mudah dirayu atau tidak.
9. Setelah itu, pembeli membayar barang belanjaannya. Jangan lupa untuk menghitung uang kembaliannya!
10. Pembeli dan penjual memberi salam dan saling berpisah.
11. Lakukan sekali lagi dengan mengganti posisi. Pembeli menjadi penjual dan sebaliknya.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak mengenal proses menjadi dewasa. Ia harus membeli barang yang ia butuhkan sendiri.
- ✓ Anak mengenal proses menentukan pilihan dan membuat keputusan, apakah ia akan membeli dengan harga yang ditawarkan atau lebih/kurang dari yang ia butuhkan.
- ✓ Anak mengenal proses yang terjadi sehari-hari dalam hidup. Jika ia tahu apa yang terjadi dan bagaimana melakukannya, anak juga makin percaya diri.

15. JIKA AKU BESAR NANTI



Kebanyakan orang dewasa mempunyai pekerjaan. Dengan bekerja mereka mendapat uang untuk membiayai hidup mereka. Ada juga yang bekerja karena mereka menyenangi apa yang mereka lakukan. Apakah anak Anda sudah pernah berpikir apa yang akan ia lakukan jika besar nanti? Kegiatan apa yang ia sukai dan yang tidak ia sukai?

1. Tanyakan padanya apakah ia tahu benar pekerjaan apa yang Anda selaku orangtuanya lakukan? Kemudian jelaskan padanya apa yang sebenarnya Anda lakukan, juga apa yang membuat Anda mengambil pekerjaan tersebut. Apakah pekerjaan itu membuat Anda senang? Atau, apakah Anda ingin mengerjakan pekerjaan lain? Jika iya, mengapa?
2. Setiap pekerjaan memiliki area kerja yang berbeda. Tukang kebun atau petani biasanya bekerja di ruangan terbuka. Sekretaris atau pencukur rambut biasanya bekerja di dalam ruangan. Apakah ia lebih senang berada di udara terbuka atau di dalam ruangan? Jika di luar ruangan, ia harus menghadapi cuaca yang berubah-ubah, sementara itu di dalam ruangan ia hanya melihat benda yang itu-itu saja. Minta ia untuk memikirkan hal apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dari bekerja di dalam dan di luar ruangan.
3. Setiap pekerjaan memiliki tingkat risiko yang berbeda. Menjadi polisi atau tentara adalah pekerjaan yang lebih berbahaya ketimbang menjadi kasir di supermarket. Atau, ia punya pendapat lain? Mana yang menurutnya lebih menarik, pekerjaan yang tetap atau yang penuh aksi?

4. Ada pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan banyak bergerak, seperti montir atau pekerja pabrik, dan ada pekerjaan yang jarang bergerak seperti operator komputer. Bagaimana menurutnya? Mana yang lebih asyik?
5. Ada pekerjaan yang banyak memakai perhitungan rumit, seperti arsitek atau ahli matematika, dan ada pekerjaan yang banyak memakai seni, seperti pelukis dan juru gambar. Mana yang ia sukai? Memecahkan masalah rumit atau membuat karya yang mengandalkan keterampilan tangan?
6. Ada pekerjaan yang menghadapi banyak orang, seperti pemimpin proyek atau perawat di rumah sakit, dan ada pekerjaan yang hanya dikerjakan sendiri di kantor, seperti konsultan keuangan. Mana yang ia sukai? Pekerjaan yang memungkinkannya untuk bertemu dengan banyak orang atau pekerjaan yang harus dikerjakan sendirian?
7. Sekarang, ia sudah mengetahui seluk-beluk suatu pekerjaan. Apakah ia sudah punya bayangan ingin menjadi apa jika besar nanti?

Kiat:

Jelaskan pada anak Anda beragam jenis pekerjaan, termasuk plus-minusnya. Dengan demikian, anak Anda tahu bahwa banyak alternatif pekerjaan di dunianya.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak mengenal proses menjadi dewasa. Ia harus bekerja untuk menghidupi diri.
- ✓ Anak mengenal proses menentukan pilihan dan membuat keputusan.
- ✓ Anak mengetahui bahwa tidak semuanya menyenangkan. Ada hal yang menarik dan hal yang kurang menarik dari suatu pekerjaan.
- ✓ Anak dapat menghormati setiap jenis pekerjaan yang ada, apa pun bentuknya.

16. MENJAMU TAMU



Mengapa tamu yang hadir dalam pesta anak-anak adalah anak-anak? Demikian pula halnya dengan pesta orang dewasa, yang dihadiri oleh orang dewasa. Mengapa tidak menggabungkan keduanya? Mengapa tidak membuat pesta di mana anak menjamu orang dewasa? Cobalah permainan menjamu tamu berikut. Posisikan anak sebagai pihak yang mengadakan pesta dan orangtua sebagai tamu. Pasti menyenangkan!

1. Jika ia mempunyai teman atau saudara sebaya, ajak mereka untuk bersama-sama menyelenggarakan pesta. Undang juga orangtua mereka.
2. Tentukan tema pesta, misalnya "liburan". Buat undangan dari kertas yang digambar dan tulis nama tamu yang diundang. Beritahu juga kapan dan di mana pesta diadakan. Misalnya: Untuk Ibu, undangan pesta makan siang, hari Minggu, di ruang makan rumah kita.
3. Tata tempat pesta. Misalnya, meja dan ruang makan di rumahnya. Siapkan piring, gelas, alat makan, dan hiasan meja. Makanannya dapat dibuat dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di rumah, misalnya roti yang diolesi selai kacang atau potongan kue. Begitu pula halnya dengan minuman—jangan lupa untuk menuangnya ke dalam gelas; jangan terlalu penuh agar tidak berat ketika dibawa. Untuk menghindari kecelakaan, sedapat mungkin hindari minuman panas.
4. Minta ia untuk memeriksa kursi yang akan digunakan? Apakah jumlahnya cukup untuk menampung para tamu? Apakah kursinya bersih? Dan, apakah kursinya juga harus dihias?

5. Hias meja, kursi, dan, jika memungkinkan ruangan pesta sesuai tema. Jika temanya liburan, mungkin ia bisa menempelkan gambar-gambar buatannya sendiri, seperti tempat-tempat liburan yang pernah ia kunjungi. Biarkan ia berfantasi dan berkreasi.
6. Ketika para tamu datang, minta ia menyambut dan membawa mereka hingga ke tempat duduknya.
7. Setelah semua duduk, pastikan semua tamu mendapat minum. Lalu, bagikan makanan pada mereka.
8. Sesudah semua orang kenyang, minta ia untuk menjelaskan hiasan yang telah disiapkan. Apa arti gambar yang ia buat dan apa arti hiasan yang ia pajang.
9. Ajak para tamu untuk menceritakan liburan mereka.
10. Setelah semua puas, pesta pun usai. Ia dapat memberi salam pada para tamu dan mengantar mereka pergi.

Ide:

1. Buat pesta dengan berbagai tema, misalnya tema dongeng atau permainan tebak-tebakan. Pikirkan tema yang dapat membuat para tamu aktif.
2. Yang penting bukan makanan atau tempat yang mahal, melainkan kebersamaan.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak mengenal proses menjadi dewasa dan ini membuat mereka bangga.
- ✓ Anak mengenal arti kebersamaan.
- ✓ Anak belajar merencanakan sesuatu, melaksanakan rencananya, dan melihat hasilnya.

17. MEMILAH SAMPAH



Apakah anak Anda pernah mendengar istilah *recycling*? Recycling adalah kegiatan mendaur ulang sampah atau barang-barang bekas untuk membuat barang baru yang dapat digunakan kembali. Sekalipun umumnya hal ini dilakukan oleh pemulung sampah, tidak ada salahnya jika kita mencobanya.

Bahan yang Dibutuhkan:

- 4 kardus besar.
- 1 ember besar, lengkap dengan tutupnya.

Cara Melakukan:

1. Sebaiknya dilakukan setiap kali ia ingin membuang sesuatu. Atau, seminggu sekali.
2. Gambar tumpukan kertas, gelas, botol atau wadah plastik berwarna-warni, dan baterai di sisi depan masing-masing kardus. Juga, tempelkan gambar sampah dapur di sisi depan ember.
3. Kumpulkan dan masukkan sampah atau barang-barang bekas seperti berikut.
 - a. Kardus bergambar tumpukan kertas: koran, majalah, katalog, brosur, kertas kado, kartonm, dan kertas yang sudah tidak terpakai.
 - b. Kardus bergambar gelas: beragam botol, piring atau gelas bekas. Minta ia untuk berhati-hati, jangan sampai memegang gelas yang pecah karena ujungnya bisa melukai tangannya. Minta bantuan orang dewasa!

- c. Kardus bergambar plastik: wadah makanan, minuman, hingga peralatan tulis dengan bahan dasar plastik yang tidak terpakai.
- d. Kardus bergambar baterai: beragam bentuk dan ukuran baterai yang sudah tidak terpakai. Beritahukan padanya bahwa saat ini ada baterai dapat dicas sehingga ia tidak perlu lagi membeli baterai baru.
- e. Ember bergambar sampah dapur: karena basah dan bau, gunakan ember plastik yang memiliki tutup di atasnya. Sebaiknya ember dilapisi dengan kantong plastik terlebih dahulu, sehingga memudahkan untuk membuangnya ke bak sampah. Segala macam sisa makanan atau yang tidak terpakai untuk memasak dapat dibuang di sini. Juga, makanan yang sudah kedaluwarsa.

Ide:

Ajak anak untuk mencermati jenis sampah lain yang bisa dipilah. Pakaian bekas masih bisa disumbangkan, kain bekas dapat dijadikan kain perca, dan lain-lain.

Kiat:

Beri anak Anda contoh benda hasil recycling agar mereka dapat melihat hasil nyata dari apa yang dilakukannya.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak mengenal arti menjaga lingkungan.
- ✓ Anak mengetahui bahwa sesuatu yang mereka pikir sudah tidak dapat terpakai ternyata masih dapat digunakan.

18. BERHEMAT



Timi dan Flori adalah saudara kembar. Seperti anak lainnya, mereka juga memiliki banyak keinginan. Apa lagi, nenek mereka suka memanjakan dan sering memberi mereka uang. Tentu saja, masing-masing dalam jumlah yang sama. Namun, jika mereka menghitung isi tabungan mereka, Timi selalu memiliki uang yang lebih banyak dari Flori. Mengapa demikian? Minta anak Anda untuk mencermati cerita berikut.

Hari ini, Timi dan Flori mengunjungi nenek. Seperti biasa, setiap kali mereka mengunjungi nenek, mereka selalu diberi uang. Di hari itu, masing-masing mendapat Rp200.000. Jumlah yang besar untuk seorang anak kecil!

Di hari berikutnya, Flori dan Timi pergi ke toko serba ada bersama ibu. Flori membeli es krim dan permen. Ketika penjual hendak memberi uang kembalian, Flori memilih untuk juga membeli kartu-kartu bergambar tokoh film kartun kesayangannya hingga tidak ada lagi uang yang kembali padanya. Sementara itu Timi memilih untuk hanya membeli es krim dan menyimpan sisa uangnya.

Sesampainya di rumah, Timi langsung memasukkan sisa uangnya ke celengan. Sementara itu Flori memilih untuk memakan permennya dan mengagumi kartu-kartu barunya. Ketika akhir pekan tiba, Ayah dan Ibu mengajak Timi dan Flori ke pertokoan. Mereka melewati toko mainan. Tentu saja mereka berhenti dan masuk ke dalamnya.

"Ayah, lihat, ada mobil bagus, beli ya ayah," pinta Timi.
"Aku ingin juga! Tetapi yang warnanya biru," ujar Flori.
Tetapi Ayah dan Ibu tidak mau membelikan mereka mainan.
"Kalau aku membayar dengan uang tabunganku, bolehkah
Ayah? Ibu?" tanya Timi.

"Ya, ya, aku juga!" seru Flori.

Ayah dan Ibu berpikir bahwa itu adalah ide yang bagus.
Sesekali, anak-anak perlu membeli sendiri mainan mereka.

Segera setelah sampai di rumah, Timi dan Flori melihat isi tabungan mereka. Timi mempunyai cukup uang untuk membeli mobil, bahkan lebih. Sementara itu, Flori tertunduk lesu karena tabungannya hanya sedikit. Jangankan untuk membeli mobil, untuk membeli tiga es krim saja tidak cukup.

Setelah Timi kembali dengan mobil barunya, Flori semakin sedih. Namun, Timi berkata, "Kamu juga dapat bermain dengan mobil ini."

"Benarkah?" tanya Flori

"Ya, sampai kamu dapat membeli mobilmu sendiri," jawab Timi.

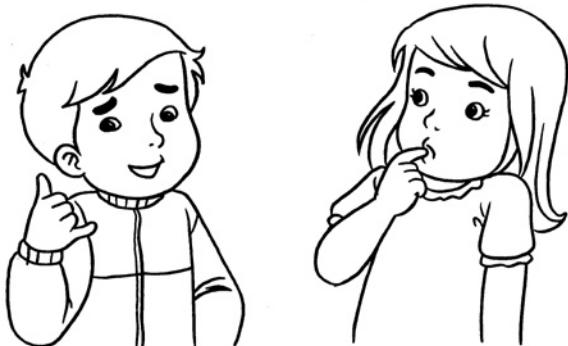
Flori memeluk Timi. Sejak saat itu, Flori rajin menabung uang pemberian nenek.

Dari cerita ini, ia pasti tahu betapa baiknya menabung itu. Coba sekarang jelaskan padanya tentang cara menabung di bank. Misalnya, apa yang ia peroleh jika menyimpan uang di bank? Mana yang lebih mudah, menyimpan di celengan atau di bank?

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak mengenal arti pentingnya uang.
- ✓ Anak dapat belajar menentukan apa yang penting dan yang tidak begitu berguna.
- ✓ Anak mengerti bahwa semua itu tidak didapat secara gratis.

19. SEDANG APA?



Apakah anak Anda tahu bahwa ia bisa mengerti apa yang orang lain lakukan tanpa bertanya atau tanpa orang itu menjelaskan padanya? Misalnya dengan menekuk tiga jari tengah (jari kelingking dan ibu jari tidak ditekuk) dan mendekatkannya pada telinga. Bukankah itu terlihat seperti orang yang sedang menelepon? Coba ajak ia untuk melakukan kegiatan berikut. Minta ia memanggil teman-temannya untuk bermain tebak-tebakan.

1. Permainan ini akan lebih seru jika diikuti lebih banyak anak. Posisikan seorang anak di depan dalam posisi berdiri untuk memeragakan sesuatu, misalnya menggunting rambut. Instruksikan kepada anak yang akan memeragakannya untuk menggunakan jari telunjuk dan jari tengah dan mengepalkan tangan yang lain seperti orang yang memegang sisir. Lalu, gerakkan badan dan tangannya seperti seorang pemotong rambut yang bekerja di salon. Minta anak yang lain untuk menebak apa yang sedang dilakukan anak itu tanpa bertanya!
2. Jika kegiatan yang diperagakan tidak dapat ditebak, maka yang memeragakan bisa memberi kata kunci. Misalnya, salon, sehingga anak-anak yang lain tahu bahwa pekerjaan itu dilakukan di salon.
3. Lakukan secara bergantian hingga semua anak mendapat kesempatan untuk memeragakan sesuatu. Ulangi jika mereka mau mengulangi kegiatan tersebut.

Ide:

1. Lakukan secara lebih mendetail, seperti menebak jenis pekerjaan. Misalnya, menirukan gerakan koki mengaduk adonan di mangkok, atau gerakan fotografer yang sedang memotret.
2. Gunakan benda-benda penolong. Misalnya topi, kostum, dan lainnya sehingga lebih seru.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak belajar berkonsentrasi.
- ✓ Anak belajar menghubungkan apa yang ia lihat dan apa yang sebenarnya terjadi.
- ✓ Anak belajar memeragakan apa yang ia mengerti dari dunianya.
- ✓ Anak belajar mengingat hal-hal yang pernah ia lihat dalam hubungannya dengan kejadian tertentu.

20. MENGATASI RASA TAKUT



Apakah anak Anda takut akan gelap? Atau, takut jika melihat laba-laba berjalan dengan kaki-kakinya yang panjang? Atau, takut dengan orang yang tidak ia kenal? Berikut terlampir cara untuk mengatasi rasa takut.

1. Pernahkah ia merasa kakinya tiba-tiba lemas, jantung berdebar-debar dengan keras, telinga menjadi tajam mendengar segalanya, dan, jika memungkinkan, ia ingin segera lari untuk bersembunyi atau menjauh? Ini adalah hal yang biasa terjadi pada manusia sejak zaman batu. Ini adalah insting alami manusia jika ada sesuatu yang berbahaya mendekati mereka. Tentu, di masa itu, mereka menjadi takut ketika ada hewan buas yang datang atau jika ada bencana alam yang mereka tidak mengerti.

Hingga saat ini, baik anak kecil maupun orang dewasa masih memiliki insting ini. Setiap kali seseorang merasa ada bahaya yang mendekat, rasa takut pun merayap dalam dirinya.

2. Dalam kegelapan.

Apakah ia takut ada monster yang akan menariknya dari tidur jika semua lampu dipadamkan? Apakah ia merasa lebih nyaman ketika lampu di kamarnya menyala ketika ia tidur? Jika anak Anda takut akan monster, maka Anda bisa memberitahu padanya bahwa monster pun punya rasa takut.. Mereka takut akan suasana remang-remang.

Bagaimana mengatasinya? Cobalah untuk menyediakan lampu yang cahayanya redup di kamarnya, bisa lampu meja atau lampu

dinding. Nyalakan ketika ia tidur agar para monster tidak berani mengganggunya

Jika ia masih kurang yakin, minta ia untuk menyimpan senter kecil di bawah bantal. Jika ia mendengar sesuatu, arahkan sinar senter ke atas langit-langit. Jika memungkinkan sorotkan lampu dari balik sarung bantal, sehingga cahayanya temaram.

3. Ketika takut menyerang.

Terkadang, kita hanya merasa takut tanpa sebab. Semakin takut menyerang, semakin kita panik dan bertambah takut. Jika hal itu terjadi pada anak Anda, minta ia berkonsentrasi untuk merasakan napasnya. Minta ia untuk merasakan bagaimana udara masuk ke dalam hidungnya. Juga, minta ia untuk merasakan bagaimana udara dari hidung masuk ke dalam dada, lalu ke perut, kaki, hingga telapak kakinya.

Jika ia menutup mata, ia dapat membayangkan udara itu sebagai minuman ajaib yang membuatnya kuat dan tak terkalahkan. Merasakan apa yang terjadi setiap kali udara masuk ke dalam hidungnya. Resapkan apa yang terjadi pada tubuhnya sebelum akhirnya udara ia hembuskan keluar dan ia menghirup udara baru. Tanpa ia sadari, ia sudah memperlambat napasnya. Dan lihat, rasa takutnya hilang.

4. Cemas dan resah.

Mungkin, anak Anda cemas akan teman akrabnya yang tidak lagi menyukai dirinya karena ia bermain dengan temannya yang lain. Atau, mungkin ia cemas jika ibunya yang sedang keluar kota mengalami kecelakaan di jalan. Atau, mungkin ia resah jika gurunya tahu bahwa ia belum pandai menulis. Atau, mungkin ia resah apakah anak kucingnya sakit.

Jika kita selalu merasa resah dan cemas kita juga tidak akan bisa mengatasi masalahnya. Justru, kita akan semakin resah dan cemas karena tidak ada kepastian. Karenanya, mintalah anak Anda melakukan kegiatan berikut.

Buat satu kotak yang muat diisi kertas fotokopi (HVS atau A4). Kemudian, tulis dengan huruf besar di sisi luarnya: PUSAT CEMAS DAN RESAH. Setiap kali ia merasa cemas atau resah, tulis atau gambar (jika perlu) mengapa ia cemas atau resah di secarik kertas

fotokopi tersebut. Uraikan sepanjang yang ia mau, atau gambar sepuasnya. Setelah selesai, masukkan kertas itu di dalam kotak pusat cemas dan resah.

Setelah beberapa hari, ia dapat mengambil kertasnya dan membacanya. Dan, ia akan menyadari bahwa sesungguhnya semua rasa cemas dan resahnya tidak beralasan, dan bahwa hal itu tidak akan menjadi kenyataan.

5. Berbagi ketakutan.

Jika ia punya teman dekat atau anggota keluarga yang ia percayai, ia bisa menceritakan ketakutannya pada orang itu. Dan, begitu pula sebaliknya. Alhasil, mereka bisa mencari solusi untuk mengatasi ketakutannya bersama.

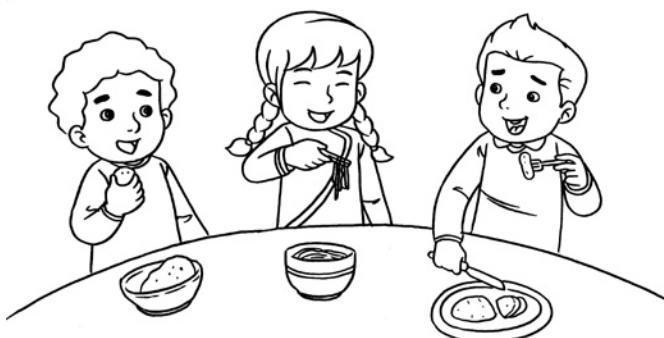
Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak belajar mengatasi masalahnya.
- ✓ Anak mengerti bahwa rasa takutnya dianggap penting oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya.
- ✓ Anak mengerti bahwa masalah harus dihadapi bukan dihindari, apalagi tidak dianggap penting.
- ✓ Anak mengerti bahwa ia tidak sendirian dalam menghadapi perasaan dan masalahnya.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

21. LAIN LADANG, LAIN BELALANG



Pernahkah anak Anda mendengar pepatah “lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya”? Artinya, setiap suku bangsa, tempat, atau negara, mempunyai kebiasaan, tata krama, dan pola hidup yang berbeda. Berikut terlampir beberapa contoh:

❖ Cara Makan di China

Kemungkinan besar anak sudah mengetahui bahwa di China orang makan dengan menggunakan sumpit. Alat yang terbuat dari dua batang kayu, bambu, atau plastik yang dijepit di antara jemari adalah pengganti sendok dan garpu. Itulah sebabnya, mengapa makanan di China disajikan dalam potongan kecil agar mudah dimasukkan ke dalam mulut.

❖ Cara Makan di India

Berbeda dengan cara makan di China, mayoritas orang di India makan dengan menggunakan tangan kanan. Itulah sebabnya, mengapa bentuk makanannya lebih kenyal dan tidak licin di tangan. Nasi mereka lebih lengket sehingga mudah dibentuk bola. Atau, roti mereka yang tipis dan datar sehingga mudah disobek. Tentu saja sebelum dan sesudah makan, tangan harus dicuci bersih.

❖ Memberi salam di Kutub Utara

Bangsa Eskimo, atau Inuit, memberi salam kepada sesamanya dengan saling menggosokkan hidung. Hal ini dilakukan karena mereka kesulitan untuk bersalaman di tengah cuaca yang sangat dingin, yang mengharuskan mereka untuk selalu melindungi—atau

lebih tepatnya menghangatkan—tangannya dengan menggunakan sarung tangan yang sangat tebal. Begitu pula halnya dengan badan mereka yang terbungkus mantel yang sangat tebal. Alhasil, satu-satunya anggota badan yang dapat digunakan unyuk memberi salam adalah hidung.



❖ Memberi Salam di Jepang

Bangsa Jepang memberi salam dengan membungkukkan badannya, dari pinggang ke kepala. Bahkan, tak jarang mereka membungkuk ketika berbicara di telepon karena terbiasa membungkuk ketika meminta sesuatu atau diberi sesuatu oleh lawan bicaranya.

Tinggi-rendahnya lekukan dalam membungkuk berhubungan erat dengan kepada siapa mereka membungkuk. Murid membungkuk lebih rendah kepada gurunya. Bawahan di kantor membungkuk lebih rendah kepada atasannya. Namun, tidak demikian halnya dengan sesama teman.

❖ Memberi Salam di Eropa

Bangsa-bangsa di Eropa memberi salam dengan berjabat tangan. Kebiasaan ini sudah berlaku sejak ratusan tahun yang lalu. Di masa itu, para ksatria berbaju besi menggunakan tangan kanan untuk menarik pedang dan melawan musuhnya. Jika ia benar-benar percaya pada seseorang, ia tidak akan menarik pedangnya, tetapi akan mengulurkan tangan kanannya dan menjabatnya.

Kiat:

Ceritakanlah beragam hal menarik tentang pola hidup beragam suku bangsa yang Anda ketahui kepada anak Anda. Jika perlu, tunjukkan

gambar atau fotonya sehingga mereka bisa memperoleh gambaran lengkap tentang apa yang Anda jelaskan.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak belajar untuk mengerti bahwa setiap orang mempunyai pola hidup yang berbeda.
- ✓ Anak belajar bertoleransi atas perbedaan yang ada.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

22. "YA, TERIMA KASIH" DAN "TIDAK, TERIMA KASIH"



Guni kesal karena orangtuanya selalu mengomentari apa pun yang dilakukannya. Misalnya, "Jangan bicara jika mulutmu penuh dengan makanan," "Jangan hanya menggeleng, katakan tidak," atau "Jangan lupa untuk mengatakan terima kasih." Mengapa Ibu dan Ayah Guni selalu mengomentari Guni?

Hal ini berlangsung hingga suatu hari Guni dan orangtuanya berkunjung ke rumah salah seorang rekan kerja ayahnya. Mereka diundang makan siang. Ketika mereka masuk ke rumahnya, Guni melihat anak lelaki sebaya dengannya. "Bagus!" pikir Guni. "Aku tidak akan bosan di rumah ini."

Ketika tuan rumah danistrinya menyambut keluarga Guni, anak lelaki itu hanya menoleh, lalu masuk ke kamar sambil membanting pintu. Ia tidak menyapa para tamu sama sekali.

"Joni sedang tidak enak hati. Dari pagi ia gusar akan semuanya," kilah orangtuanya.

Kemudian, mereka duduk di meja makan. Ketika ditawari nasi goreng, kerupuk, dan sate ayam, Guni berkata, "Ya, terima kasih." Dan, ketika ditawari acar, Guni berkata, "Tidak, terima kasih."

Joni juga ditawari makanan yang sama. Namun ia menjawab, "AKU BENCI ACAR! Bosan makan nasi goreng melulu!" Kemudian Joni mengunyah satu tusuk sate, dan membiarkan sisanya di piring sambil berkata, "Ah, enggak enak!" lalu ia mengunyah kerupuk tanpa memperhatikan sekelilingnya.

Terkait dengan hal ini, Guni menyadari bahwa wajah keempat orang dewasa di sekitarnya berubah.

Ketika mulut Joni penuh dengan kerupuk, ia berkata, "Nyam... nyam... kasih... di piring lagi donk... nyam...."

Guni menyadari bahwa ternyata orangtuanya selama ini benar. Berbicara dengan mulut penuh makanan tampak menjijikkan. Lagi pula, tidak ada yang mau melihat isi mulut orang lain!

Ibu dan ayah Joni bersikap seolah tidak mendengar ucapan Joni. Namun, ketika Guni berkata, "Apakah saya boleh mendapat dua tusuk sate lagi," mereka langsung memberinya sambil tersenyum ramah.

Guni menyadari bahwa tingkah laku yang tidak sopan mengganggu orang lain. Selain itu, orang lebih menyukai mereka yang sopan. Jadi, bersikap sopan bukan sesuatu yang merugikan atau membebani hidupnya. Justru, sebaliknya jika ia sopan, orang lain akan semakin ramah padanya.

Sesampainya di rumah, Guni dan orangtuanya membuat daftar tingkah laku yang sopan bagi dirinya dan orang dewasa. Jadi, tidak hanya anak kecil yang harus sopan, tetapi juga orang dewasa.

Kiat:

Diskusikan dengan anak Anda tentang daftar tingkah laku yang sopan bagi seluruh keluarga. Misalnya:

- Memberi salam jika bertemu orang, terlebih teman, kenalan, keluarga, dan tetangga.
- Ketika menerima sesuatu, ucapkan terima kasih.
- Ketika meminta sesuatu, ucapkan, "Apakah boleh," atau "Tolong...."
- Jangan merengek, ucapkan permintaanmu dengan sopan.
- Jika ada yang berbicara, jangan menyela. Tunggu hingga mereka selesai.
- Jangan bicara dengan mulut penuh makanan. Kunyah dengan baik makananmu, telan, dan bicaralah dengan sopan.
- Berkata, "Ya, terima kasih" atau "Tidak, terima kasih" lebih baik dari sekadar anggukan, mengangkat bahu, menggeleng, atau berkata, "Enggak mau."
- Jika bertamu, jangan langsung mengambil barang orang lain tanpa izin. Tanyalah, "Apakah kita boleh memegangnya?" Ingatlah, tidak semua orang senang jika isi rumahnya disentuh tamu.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak belajar mengerti bagaimana bersikap dengan sesama.
- ✓ Anak melihat dan memilih tingkah laku seperti apa yang lebih baik bagi dirinya.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

23. LANI DAN TV



Banyak tontonan menarik di TV, seperti film, musik, kuis, dan sebagainya. Dan, Lena tidak dapat menentukan apa yang ingin ia tonton. Alhasil, ia memutuskan untuk menonton semuanya sehingga tidak ada satu acara pun yang terlewatkan. Karenanya, Lani menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah di depan TV, baik ketika makan, bermain, maupun melakukan beragam kegiatan lainnya.

Suatu hari, Lena duduk di depan TV. Tak lama kemudian, Lesi, adiknya, mendekati Lena sembari membawa boneka kain miliknya dan berkata, "Kakak, main denganku, yuk."

Lena hanya menggeleng. Ia bahkan tidak memindahkan sorot matanya dari layar kaca.

Tak lama kemudian, terdengar suara bel rumah mereka. Susi, Indri, dan Mari berdiri di sana. Mereka tinggal di kompleks perumahan yang sama dan sekolah di TK yang sama. Ibunda Susi ikut datang karena ingin bertemu dengan ibunda Lena.

"Lena, main dengan yang lain," ujar ibunya.

Lena menggeleng. "Belum selesai kuisnya!" ujarnya sembari membenamkan diri ke dalam kursinya. Ia seolah terpatri di kursi itu.

Sementara itu, Susi, Indri, dan Mari bermain boneka dengan Lesi. Sesudah itu mereka bermain kejar-kejaran di halaman rumah. Suara mereka yang riuh rendah terdengar hingga ke dalam rumah. Karena merasa terganggu, Lena mengeraskan volume suara TV.

"Lena! Jangan terlalu keras!" seru ibunya yang merasa terganggu.

Dengan menggerutu Lena mengecilkan suara TV, dan mendekatkan dirinya dengan TV. Kini ia duduk di lantai dalam jarak yang sangat dekat dengan layar TV.

Tiba-tiba, Susi, Indri, Mari dan Lesi masuk ke dalam rumah. Mereka menarik kedua tangan Lena.

“Heiii!” jerit Lena kaget. “Lepaskan!”

“Lihat dulu apa yang kami buat di halaman!” seru keempat anak.

Karena kini keempat anak dan dua ibu memandang Lena, ia tidak berani menolak, ia ikut ke halaman.

“Tidak mungkin!” seru Lena. Di halaman berdiri sebuah TV yang terbuat dari kardus besar, lengkap dengan tombol-tombol yang terbuat dari tutup pasta gigi! Melihat hal ini, Lena tertawa.

“Kita juga dapat membuat acara kita sendiri!” seru Susi.

“Tentu, mari kita membuat film tentang binatang,” ujar Indri.

“Aku jadi monyet!” Mereka berlari ke belakang kardus dan menirukan gerakan monyet dengan bersuara, “U...u...a...a....”

Lesi lantas menggunakan bonekanya untuk membuat acara kuis. Semua tertawa, termasuk Lena. Tanpa terasa, masing-masing telah membuat acaranya sendiri di TV buatan mereka sementara yang lain tertawa. Setelah itu, mereka bermain kejar-kejaran dan mencari harta karun di halaman. Selama sisa hari itu, Lena tidak lagi menonton TV di dalam rumah.

Kiat:

Bicarakan dengan anak Anda, apakah ada alternatif lain untuk bermain dan bergerak di dalam atau di luar rumah tanpa TV menyala? Juga, bicarakan, siaran apa saja yang sesuai dengan umurnya dan bagus untuk perkembangannya. Hal ini penting, karena tidak semua acara TV berguna.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak belajar bahwa ada kegiatan lain yang lebih menarik di luar acara TV.
- ✓ Anak belajar bahwa bermain bersama teman lebih menyenangkan.
- ✓ Anak belajar melakukan kegiatan secara seimbang. Ada kegiatan yang dilakukan dengan pasif dan ada yang dilakukan dengan aktif demi perkembangan tubuhnya.

24. BEGITULAH AKU



Minta anak Anda untuk memperhatikan orang-orang di sekelilingnya. Semuanya berbeda, ada yang tinggi dan ada yang pendek. Ada yang gemuk dan ada yang kurus, ada yang berkulit gelap dan ada yang berkulit terang, ada yang berambut ikal dan ada yang berambut lurus.

Tidak hanya itu, mereka juga berbeda secara karakter. Karakter adalah tingkah laku manusia, bagaimana seseorang bersikap dan melakukan sesuatu. Ada yang ramah, ada yang ketus. Ada yang pemalu, ada yang pemberani. Ada yang cepat marah, ada yang penuh sabar. Bagaimana dengan dirinya?

1. Minta ia untuk menjelaskan apa yang mau ia lihat dalam dirinya sejelas mungkin. Usahakan agar ia memaparkan semua ciri bentuk tubuhnya sedetail mungkin. Apakah badannya tinggi? Apakah hidungnya mancung? Apa warna kulitnya? Apakah alisnya tebal? Apakah jarinya gemuk? Apakah kakinya kecil? Minta ia untuk mengungkapkan semuanya, lalu minta ia untuk membuat gambar sesuai keterangan yang diberikannya.
2. Mengenal bentuk tubuh adalah hal yang penting. Namun, jangan lupakan karakter dirinya. Apakah ia cepat tersinggung? Suka bernyanyi? Suka tersenyum? Atau, suka bermain sendiri? Minta ia untuk menjelaskannya secara detail. Jika memungkinkan, minta ia untuk menggambar dirinya yang sedang melakukan sesuatu yang ia sukai. Misalnya, wajahnya tertawa sambil bermain sepeda. Atau, wajahnya yang sedih sambil duduk sendirian di dalam kamar.

3. Setiap orang mempunyai sisi yang baik dan kurang baik. Misalnya, anak Anda sebenarnya gemar menolong orang lain (sisi baik), tetapi ia cepat merajuk (sisi kurang baik). Minta ia untuk mendiskusikan hal ini dengan orang dewasa di sekitarnya, apa yang mereka suka dan apa yang mereka kurang suka dari dirinya. Lalu, minta ia untuk berpikir, apa yang ia dengar dari orang lain itu benar adanya? Dan, apa pula pendapatnya tentang dirinya sendiri?
4. Sekarang, minta anak Anda untuk berpikir tentang temannya. Minta ia untuk memilih seorang sahabat baiknya. Lalu tanyakan mengapa ia menyukainya? Pasti bukan karena rambutnya yang hitam, tetapi mungkin karena ia sabar mendengarkan keluhan anak Anda, atau karena ia kerap membagi rotinya. Setelah itu, minta ia untuk membuat gambar tentang temannya sesuai dengan imajinasinya tentang temannya tersebut.
5. Kemudian, lakukan hal yang sebaliknya. Minta anak Anda untuk bertanya pada teman baiknya mengapa ia menyukai dirinya. Apakah mereka berdua dapat menemukan kesamaan, atau justru mereka saling menyukai karena mereka berbeda?

Kiat:

Anak-anak membutuhkan pengakuan. Puji kelakuan dan perbuatan baik mereka agar mereka tahu bahwa mereka berharga. Katakan dengan jujur apa yang membuat Anda menyukainya dan jelaskan apa saja yang Anda kurang suka darinya. Ini bukan untuk mengkritik, melainkan untuk memberi ide tentang apa yang sebaiknya ia lakukan. Misalnya, "Apakah tidak lebih baik kamu membantu Ibu, ketimbang merajuk seharian karena acara kesayanganmu di TV terlewatkannya?"

Apa yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak belajar menjadi realistik.
- ✓ Anak mengenal dirinya dan diri orang-orang di sekelilingnya.
- ✓ Anak tahu bahwa yang terpenting bukanlah tampak luar melainkan sifat yang baik.
- ✓ Anak menerima dirinya seperti apa adanya.

25. AKU LEBIH BAIK DARIMU!



Di TK, sering kali anak-anak diminta untuk membuat gambar. Hari itu ketika Toni selesai menggambar, kepalanya menoleh ke kiri ke kanan untuk melihat gambar anak-anak yang lain. Lalu, ia tertawa. Semakin lama, tawanya makin keras. Sepertinya ia gelisah sekali melihat gambar anak-anak yang lain.

"Itu rumahmu?" ujar Toni sambil tersenyum lebar ke Sari. "Lebih mirip kardus rusak!" Ia menoleh ke Darwis. "Dan, menurutmu itu robot? Bahkan badut pasar lebih menarik dari robotmu."

Sari mulai terisak-isak dan Darwis juga merobek gambarnya sendiri karena sedih. Tentu saja, hal ini tidak lepas dari pantauan ibu guru. Ia pun mengumpulkan semua anak dan bertanya. "Siapa yang tahu cerita Olimpiade Binatang?" Setelah semua anak menggelengkan kepala, ibu guru melanjutkan.

Suatu hari, singa, si raja hutan, memanggil seluruh binatang. "Mari kita membuat olimpiade antar binatang!" serunya. "Semua binatang harus menunjukkan siapa yang terbaik dari semuanya. Pemenangnya akan menjadi raja selama sebulan penuh, menggantikanku."

Tentu saja, para binatang bersemangat. Sebulan penuh menjadi raja hutan? Siapa yang menolak.

Para ikan berlomba untuk mengetahui siapa perenang tercepat. Para macan tutul berlomba untuk mengetahui siapa pelari tercepat. Para kangguru berlomba untuk mengetahui siapa pelompat terjauh. Para monyet berlomba untuk mengetahui siapa yang mampu mengayun paling jauh dari satu pohon ke pohon lain yang ada di hutan. Para singa berlomba untuk mengetahui siapa yang memiliki auman terkeras.

Bahkan, semut pun berlomba untuk mengetahui siapa yang mampu mengangkat benda terberat.

Lalu pemenang masing-masing grup hewan diuji kembali untuk menentukan pemenang tunggalnya. Singa dan macan tutul terjun ke air untuk adu cepat berenang. Kangguru mencoba mengayun dari pohon ke pohon. Ikan mencoba mengangkat beban. Semut mencoba berlari dan monyet mencoba mengaum. Namun, semakin para binatang mencoba, mereka semakin tidak berhasil melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan.

“Berhenti!” jerit seekor serigala. “Kita hanya mempermalukan diri kita sendiri. Setiap makhluk mempunyai kelebihannya sendiri. Karenanya mereka terbaik di bidangnya. Namun, tidak berarti kita harus menjadi yang terbaik di segala bidang. Apalagi, di bidang yang sama sekali bukan untuk kita.”

Mendengar hal itu, semua binatang berhenti berlomba. Serigala benar. Singa, si raja hutan pun menyadari kebenaran kata-kata serigala. Karenanya, ia menobatkan serigala sebagai pemenang olimpiade. Kata-kata bijak sang serigala mengingatkan para binatang di hutan bahwa mereka tidak perlu melakukan sesuatu yang mustahil.

Setelah ceritanya selesai, ibu guru berkata, “Toni, gambarmu memang yang paling bagus di kelas ini. Namun, ingat, siapa perenang tercepat di kelas ini? Darwis, bukan? Dan, siapa yang paling lincah melakukan gerakan senam? Sari, bukan? Jadi, kalian tidak perlu merentangkan kekurangan orang lain karena mungkin kelebihan mereka adalah kekuranganmu.

Kiat:

Diskusikan dengan anak Anda tentang apa yang menurutnya adalah kelebihan dirinya menurutnya. Juga, hal-hal apa yang ia tidak mampu lakukan hingga sekarang. Apakah Anda dan anak Anda dapat menemukan cara terbaik untuk memperbaiki kekurangannya?

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak belajar menjadi realistik. Ia tahu bahwa setiap orang punya kelebihan dan kekurangan.
- ✓ Anak mengerti bahwa kekurangan bukan untuk direndahkan.
- ✓ Anak mengerti bahwa kelebihan yang ada pada dirinya bukanlah sesuatu yang pantas untuk disombongkan.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

26. MENJADI SEMUT



Jika anak Anda pernah piknik di lingkungan terbuka, ia pasti akan melihat bahwa ada banyak semut yang mendekati makanannya. Lain kali, minta ia untuk membuang remah-remah makanannya ke tanah, membiarkannya, dan melihat apa yang akan dilakukan oleh para semut yang ada di sekitarnya. Apakah ia pernah berpikir tentang apa yang akan dilakukannya jika ia menjadi semut?

Bahan yang Dibutuhkan:

Beberapa kursi, bantal, selimut, dan boneka kain.

Cara Bermain:

1. Membuat sarang.

Jejerkan dua kursi. Beri jarak agar ia dapat duduk di lantai, di antara dua kursi. Lalu, tutupi bagian atas kursi dengan selimut yang terbentang sehingga tercipta semacam gua di bawah selimut. Letakkan semua bantal agar ia duduk dengan nyaman. Sekarang, sarangnya siap digunakan.

2. Memberi salam.

Jika dua semut saling bertemu, mereka akan saling memberi salam. Biasanya, mereka akan bersentuhan, tanpa berkata-kata atau ber-suara, dan merasakan siapa semut yang ada di depannya. Lalu, minta ia untuk menyebarkan bonekanya ke segenap penjuru kamar. Minta ia untuk menganggap bahwa boneka tersebut adalah semut, seperti halnya dirinya sendiri.

Setelah itu, minta ia untuk merangkak ke segenap penjuru kamar. Jika ia bertemu dengan “semut lain”, berilah salam. Dengan tangan, ia dapat mengelus kepala, tangan, dan punggung semut lain. Juga ia dapat menjabat tangannya. Ia boleh tersenyum, tetapi tidak boleh bersuara.

3. Mengangkut makanan.

Minta ia untuk menganggap bahwa boneka yang ia sebar sebelumnya adalah makanan yang harus ia bawa kembali ke sarangnya. Minta ia untuk merangkak keluar sarang dan menemukan makanan, serta menaruhnya di punggungnya. Jangan sampai ada satu makanan pun yang terjatuh. Semakin banyak makanan yang dapat ia bawa ke sarangnya, semakin banyak pujian yang akan diperolehnya dari sang ratu semut.

Ide:

Jika ada teman-temannya, minta ia untuk mengajak mereka bermain bersama. Caranya, mereka merangkak beriringan seperti semut yang beriring mencari makanan. Semut yang berada paling depan dapat memberi aba-aba tanpa suara. Jika ia berbelok ke kiri, semua harus mengikutinya. Demikian pula halnya jika ia berbelok ke kanan dan berhenti. Jangan lupa, untuk saling memberi salam antar semut sebelum memulainya!

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak mengenal permainan yang menyenangkan, meskipun dilakukan tanpa suara.
- ✓ Anak mengasah fantasinya.
- ✓ Anak tahu bahwa bahkan hewan pun harus bekerja untuk mendapatkan makanannya.
- ✓ Anak tahu bahwa hewan sekali pun saling memberi salam dan ramah terhadap sesamanya.

27. SI KECIL RUDI



Di TK, Rudi adalah anak yang tubuhnya paling kecil. Anak lainnya lebih besar dan pintar daripada Rudi. Semuanya bisa naik sepeda, bermain bola, dan memanjat pohon. Hanya Rudi yang tidak mampu melakukan semua itu. Jujur saja, ia takut sepedanya terbalik, ia takut terkena tendangan bola, dan takut jatuh dari pohon. Bukannya ia tidak pernah mencoba, tetapi sepertinya, ia selalu menjadi korban dari kecerobohan dirinya sendiri. Ya, Rudi memang belum mampu melakukan apa pun. Inilah yang selalu ada dalam pikirannya.

Beruntung, Rudi mempunyai sahabat yang kuat dan berani, bernama Hugo. Rudi selalu senang bermain dengan Hugo. Ia mengagumi kecepatan Hugo bermain bola, kecekatan Hugo memanjat pohon, dan kehebatan Hugo bermain sepeda.

Suatu hari, seisi kelas mengadakan acara makan bersama. Setelah itu, mereka harus membawa piring dan gelas mereka ke meja di pinggir ruangan. Anak-anak pun beriringan membawa piring dan gelas mereka. Rudi dan Hugo berada di barisan terakhir.

“Klanggg, pranggg!!!” Tiba-tiba terdengar gelas jatuh dan pecah berkeping-keping. Gelas Hugo jatuh!

“Huaaaaaaaaaaa... huaaaaaaaaaaaaaa!” Hugo menangis meraung-raung.

Tanpa berpikir panjang, Rudi menarik jari Hugo yang berdarah. Ia melihat, luka di jari Hugo sebenarnya tidak parah, hanya satu titik. Namun Hugo tetap meraung-raung.

Beruntung, ibu guru datang dan memberi Hugo pertolongan. Selama itu pula, Rudi tidak beranjak dari sisi Hugo. Ia memegangi tangan

Hugo yang lain dan membela-belai punggung Hugo. Perlahan-lahan raungan Hugo mereda. Namun, ia masih tersedu-sedu dan air matanya terus mengalir.

“Terima kasih telah menemani Hugo, Rudi,” ujar Ibu Guru. “Nah, sekarang kalian dapat bermain kembali. Tidak perlu khawatir, hanya satu titik yang tergores karena pecahan gelas. Sekarang, semuanya sudah kembali seperti sedia kala.” Ibu guru tersenyum ramah sambil mengusap rambut Hugo.

“Mari bermain *puzzle* denganku Hugo!” ajak Rudi.

Hugo mengangguk. Ia tersenyum ke Rudi seraya berkata, “Terima kasih sudah menolongku, Rudi.”

Entah mengapa Rudi tidak merasa kecil lagi. Juga, ia merasa bahwa tidak sebodoh yang ia sangka. Ia bahkan berani mengangkat tangan Hugo yang penuh darah tanpa sedetik pun merasa takut. Mulai saat itu, Rudi merasa bahwa ia bukan anak kecil lagi.

Kiat:

Perhatikan sifat anak Anda. Ada yang berani dan ada yang pemalu dan kurang percaya diri. Jika anak Anda pemalu, beri ia lebih banyak pujian akan segala sesuatu yang ia perbuat dengan baik dan benar.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak menyadari bahwa manusia berbeda-beda. Ada yang lebih mudah menangis dan ada yang lebih mudah takut. Namun, tidak ada yang selalu berani atau takut.
- ✓ Anak, terutama yang pemalu dan kurang percaya diri, akan menyadari bahwa sedikit perhatian yang diberikannya bisa menjadi hal besar bagi orang lain. Jadi, ia tidak perlu melakukan hal-hal besar untuk dianggap sebagai anak besar. Umumnya, hal kecil yang keluar dari dalam diri lebih berharga.

28. ITU PUNYAKU!



Muli senang mengumpulkan benda-benda yang sudah tidak terpakai. Ia akan membentuknya sebagai benda yang unik. Menurut neneknya, Muli adalah seorang seniman. Namun, menurut kakaknya, Muli adalah seorang pemulung, yang memunguti sampah orang.

Jika kita melihat isi kamar Muli, pendapat kakaknya dapat dimengerti. Tumpukan kotak cokelat bekas tersusun di sebelah tumpukan kertas pembungkus kado, tumpukan kertas pembungkus permen, sisa benang, sisa pita, daun-daun yang dijejali di dalam kotak sepatu, beragam kotak barang yang sudah entah ke mana barangnya, hingga botol bekas yang berserakan di bawah tempat tidurnya. Ini baru sebagian kecil barang yang ia kumpulkan.

Ya, Muli juga sadar, bahwa kamarnya penuh sesak. Apalagi jika ia sedang membuat sesuatu, semua barang berserakan di mana-mana. Kadang ia harus tidur dalam posisi meringkuk karena tempat tidurnya penuh dengan barang. Juga, ia nyaris tidak pernah membereskan barang-barangnya lagi karena ia berpikir pekerjaannya belum selesai. Entah kapan ia akan menyelesaiakannya. Akibatnya, kamar Muli lebih berupa gudang barang bekas daripada kamar anak.

Hari itu, sepulangnya dari TK, Muli masuk ke kamarnya. Seketika langkahnya terhenti. Bukan itu saja, jantungnya juga seperti berhenti berdetak. Kamarnya berubah menjadi rapi. Ia dapat melihat bantal di kepala tempat tidurnya. Lantai telah tersapu dan dipel bersih. Meja pun terlihat bersih, bahkan lemari dapat ditutup lagi.

“DI MANA BARANG-BARANGKU!” jerit Muli sekuat tenaga. Air matanya berurai membasahi pipi. Ibu kemudian menunjuk tong sampah besar berisi barangnya di pojok kamar.

“SEMUA BARANGKU TIDAK ADA YANG BOLEH MENYENTUHNYA! APALAGI MEMBUANGNYA!” Jerit dan tangis Muli semakin keras. Ia mengambil lagi barang-barangnya dari dalam tong sampah.

Setelah Muli tenang lagi, Ibu memberitahunya bahwa tidak semua barangnya dimasukkan ke tong sampah. Hanya yang benar-benar sudah rusak, bau, kotor, dan berjamur. Yang lain masih disimpan. Bahkan, ibu membelikan kotak-kotak yang dapat disimpan di bawah tempat tidur. Juga, ibu menjelaskan bahwa barang-barang bekas itu membuat kamar Muli tidak sehat, karena udaranya lembap, baunya tidak sedap, kotor, dan penuh jamur.

“Karena itu, Ibu masih menaruh tong sampah itu di sini, agar kita dapat memilah mana yang masih kamu butuhkan,” ujar ibu membelai Muli.

Muli kini mengerti maksud ibunya. Ia memilih barang yang benar-benar masih berguna. Itu pun dibersihkannya terlebih dahulu sebelum disimpan di dalam kamar. Kini Muli bisa tersenyum lagi.

Semua orang punya hak untuk menyimpan barangnya. Namun, ia juga harus merawatnya dengan baik. Jangan sampai barangnya merugikan kesehatan orang lain, dan jangan sampai mengganggu kesehatannya sendiri.

Kiat:

Diskusikan dengan anak Anda aturan apa yang berlaku di dalam rumah. Apakah ada aturan bertanya terlebih dahulu sebelum menyentuh benda milik orang lain? Apakah ada pembagian jelas benda apa milik siapa, atau semuanya dapat dipakai siapa saja?

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak menyadari bahwa semua ada batasnya, terutama yang merugikan dirinya atau orang lain.
- ✓ Anak mengetahui hak-hak yang ia punya.
- ✓ Anak belajar menghargai hak orang lain.

29. AKU MENYUKAIMU



Jika kita kesal, dengan mudah kita dapat mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak enak didengar. Sebaliknya, jika kita menyukai seseorang, kita seolah sulit untuk mengucapkan kata-kata manis padanya. Sama halnya seperti yang terjadi pada dua orang sahabat berikut ini, Indira dan Noni.

Indira dan Noni sebenarnya adalah sahabat karib. Sebenarnya? Ya, sebenarnya. Biasanya mereka baik dengan yang lain. Saling bantu, saling bermain boneka. Namun, hari ini mereka ribut besar.

Dahulu, mereka berdua tidak mempunyai kereta bayi untuk boneka. Jadi mereka saling menggendong boneka mereka masing-masing. Indira kerap menggendong boneka Noni, dan juga sebaliknya. Namun kemarin, saat Noni berulang tahun, ia mendapat kereta bayi untuk bonekanya dari orangtuanya. Kereta itu begitu indah. Berwarna ungu muda dan penuh hiasan warna-warni yang menarik.

Awalnya Indira sedikit iri dengan keberuntungan Noni. Namun, ia berpikir bahwa kereta itu juga dapat dipakai untuk bonekanya sehingga ia tidak perlu lagi menggendong bonekanya ke mana pun ia pergi. Sembari berharap bahwa ia juga bisa menggunakan kereta bayi milik Noni, Indira memutuskan untuk bermain boneka seperti biasa dengan Noni. Namun, di luar dugaan, Noni tidak mengizinkan Indira untuk menggunakan kereta bayi miliknya.

"Hanya bonekaku yang boleh! Itu kan keretaku!" seru Noni sambil menarik kereta bayi barunya menjauhi Indira.

Tentu saja, hal itu menyakiti hati Indira. Ia langsung mengatakan bahwa Noni jelek dan kereta bayi baru Noni sama jeleknya dengan muka Noni. Mendengar hal itu, Noni tidak tinggal diam. Alhasil, mereka saling memaki dan berteriak satu sama lain. Sedemikian marahnya Indira sehingga dengan sengaja ia mendorong kereta bayi baru milik Noni dengan keras, membuatnya terbalik dan melempar boneka yang ada di dalamnya keluar.

Keduanya lantas terdiam karena kaget melihat roda kereta bayi yang kini berada di atas kereta yang terbalik. Dan, melihat boneka Noni yang menjadi kotor dan terkapar. Alhasil, Noni langsung menangis tak tertahan lagi. Indira juga merasa bersalah dan khawatir jika kereta itu rusak.

Buru-buru Indira berlari ke arah kereta dan mendirikannya lagi. Untunglah tidak rusak. Indira juga membersihkan boneka Noni yang terlempar jatuh ke tanah.

“Maafkan aku Noni, aku tidak bermaksud....” kata Indira. Kini Indira juga menangis.

Noni menatapnya lalu mengangguk. Mereka pun akhirnya saling berpelukan.

Kiat:

- Minta anak Anda untuk memahami cerita di atas dari sisi yang berlawanan. Mengapa Noni tidak mau membagi keretanya?
- Ingatkan anak Anda untuk selalu memahami dua sisi cerita dalam setiap pertengkaran. Jangan lupa untuk meminta pendapatnya.
- Lalu, diskusikan dengan anak Anda:
 - a. Mengapa Indira dan Noni saling berbaikan kembali?
 - b. Apa yang dapat mereka katakan satu sama lain agar mereka berbaikan lagi?
 - c. Mengapa jika kita marah suara kita mengeras dan jika kita berbaikan suara kita melebut?
 - d. Apa cerita pertengkaran anak Anda yang paling berkesan untuknya? Mengapa pertengkaran itu terjadi?
 - e. Apa cerita berbaikan anak Anda yang paling berkesan baginya?
 - f. Bagaimana cara berbaikan yang tepat bagi anak Anda?

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak menyadari bahwa ada bentuk emosi yang menyakiti hati orang lain.
- ✓ Anak menyadari ada bentuk emosi yang menyenangkan orang lain.
- ✓ Anak belajar untuk memahami masalah dari dua sisi.
- ✓ Anak dapat mengasah empatinya.
- ✓ Anak mengerti bahwa meminta maaf dapat menyelesaikan masalah.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

30. SEMUA ORANG MELAKUKAN KESALAHAN



Widya membuat gambar untuk neneknya yang akan berulang tahun. Semuanya tampak indah. Matahari, rumah, orang-orang, bahkan bunganya terlihat indah. Terakhir, Widya ingin menulis namanya di dalam gambar matahari. W, I, D, A, ditulisnya dengan hati-hati. Ia tidak mau gambarnya rusak dan ia ingin nenek bangga bahwa ia sudah bisa menulis dengan jelas. Namun, ketika ia berhenti menulis dan mengagumi gambarnya, ia tersentak. Ia lupa menulis huruf Y! Mengapa ia harus salah di detik-detik terakhir! Semuanya percuma! Widya mulai menangis. Tidak adil, semuanya menjadi sia-sia.

“Ada apa Widya?” tanya ibunya yang mendengar tangisannya.

“Aku lupa menulis huruf Y! Bodohnya aku!” seru Widya di antara sesenggukannya. “Aku tidak akan memberikannya pada nenek. Aku juga tidak mau lagi menggambar. Semua percuma! Berarti kali ini tidak ada hadiah untuk nenek dariku.”

Ibu merangkulnya. “Tenang dulu. Semua orang pernah melakukan kesalahan. Dan, sering kali dari kesalahan kita justru dapat membuat hal yang baik. Justru kamu belajar dari kesalahanmu untuk menjadi lebih baik lagi.”

Akan tetapi, Widya tetap murung. Ibu mengeratkan rangkulannya seraya berkata, “Mau dengar cerita?” Widya pun mengangguk.

“Lebih dari 600 tahun lalu ada seorang pria bernama Christopher Columbus berlayar mencari India, negara yang terkenal akan rempahnya. Setelah lama berlayar, Columbus menemukan pulau besar. Ia sangat yakin bahwa itu adalah negara India. Karenanya, ia menamai penduduk setempat dengan nama Indian. Namun, Columbus sebenarnya

membuat kesalahan. Ia tidak mendarat di India tetapi di benua Amerika. Dan, tahukah kamu bahwa ia justru menemukan benua baru karena kesalahannya tersebut! Bahkan, kesalahan itu membuatnya terkenal.”

Widya menatap ibunya. Ya, cerita itu meredakan tangisnya, tetapi masalahnya belum terjawab. “Apa yang harus aku lakukan dengan gambar ini?”

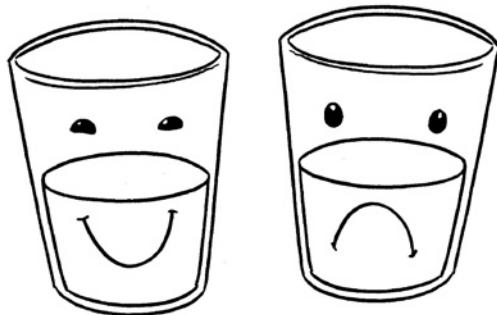
“Coba pikirkan, emmm... bagaimana jika kamu menulis namamu di atas kertas lain, lalu kamu tempel di atas nama yang salah?”

Widya mengulum bibirnya. Ide ibunya tidak jelek tetapi ia masih ingin mencari solusi yang lain. “Ahhh aku tahu!” Widya lalu menggambar burung yang terbang mendekati matahari. Paruhnya mengapit huruf Y. “Burung ini membawa huruf yang hilang!” Ia kini tersenyum puas. Dari kesalahannya, ia dapat membuat sesuatu yang menarik.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak menyadari bahwa melakukan kesalahan adalah hal yang wajar.
- ✓ Anak mengerti bahwa ia dapat memperbaiki kesalahannya.
- ✓ Anak mengetahui bahwa ia dapat belajar untuk menjadi lebih baik lagi dari kesalahan yang dibuatnya.
- ✓ Anak tidak akan takut berbuat salah karena ia sadar bahwa ia dapat mengatasinya.

31. UNTUNG DAN SIAL



Joni dan Agus adalah sahabat karib yang selalu bersama. Rumah mereka bersebelahan sehingga mereka sering mengunjungi satu sama lain dan bermain bersama. Juga, mereka sekolah di TK yang sama. Karenanya, tidaklah mengherankan jika mereka kerap melakukan dan mengalami banyak hal bersama.

Akan tetapi, ketika di rumah, cerita Joni dan Agus selalu berbeda. Joni selalu menganggap harinya sebagai hari yang tidak menguntungkan, sial, dan tidak menyenangkan. Sementara itu, Agus selalu menganggap harinya sebagai hari yang penuh keberuntungan dan menyenangkan. Mengapa demikian? Mari kita mencermati cerita mereka berikut untuk menjawab pertanyaan ini.

❖ Cerita Joni:

Hari ini aku bermain bersama Agus. Kami bermain di halaman. Tepat ketika kami sedang asyik-asyiknya bermain, hujan turun. Sial! Karenanya, kami harus berlari masuk ke dalam rumah. Lalu, kami makan kue hingga kami dapat menemukan permainan apa yang paling tepat untuk dimainkan saat itu. Kami memutuskan untuk bermain mobil-mobilan. Kami meluncurkan mobil dari atas punggung sofa ke bawah lengan sofa hingga ke lantai. Makin lama mobil meluncur makin keras, dan lihat... mobilku rusak. Salah satu rodanya lepas! Benar-benar hari yang penuh dengan kesialan.

❖ Cerita Agus:

Hari ini aku bermain bersama Joni. Pertama-tama, kami bermain bola dengan anak-anak tetangga lainnya. Benar-benar menyenangkan karena tim kami menang! Ketika hujan turun, aku dan Joni pulang ke rumah Joni. Sementara itu, anak lain pulang ke rumah mereka masing-masing. Ibu Joni memberi kami kue dan cokelat hangat yang super enak. Lalu aku dan Joni bermain mobil-mobilan. Mobil Joni sempat rusak, tetapi ayahnya segera memperbaikinya lagi.

❖ Apa yang terjadi:

Setiap orang melihat hal yang sama tetapi mereka memahaminya dengan cara yang berbeda. Ada yang lebih melihat sisi buruknya, seperti Joni. Ia tidak dapat melihat keberhasilan, keberuntungan, kesuksesan, dan pencapaiannya dengan baik. Ia hanya mengingat semua hal yang membuatnya merasa tidak beruntung. Karenanya, tidaklah mengherankan jika ia selalu mengeluh dan merasa semuanya sial. Orang seperti ini disebut pesimis.

Sementara itu, ada orang yang melihat sisi baik dari suatu hal, seperti halnya Agus. Mereka merasa hidup ini berharga dan memberi banyak padanya. Ketika mereka mendapat masalah, mereka tidak meratapi nasib, tetapi langsung mencari jalan keluarnya. Mereka jarang mengeluh dan tampak penuh semangat. Orang seperti ini disebut optimis.

Pesimis dan Optimis melihat suatu hal dengan mata yang berbeda. Misalnya, mereka melihat sebuah gelas dengan separuh air di dalamnya, pesimis akan berkata, gelas itu sudah separuh kosong, sedangkan optimis berkata gelas itu hampir penuh.

❖ Dua Sisi Cerita:

Kita tentu pernah mengalami hari atau kejadian yang tidak menyenangkan saat kita merasa sedang sial. Jika demikian, segeralah mengganti pikiran kita seperti orang optimis. Cobalah melihat masalah dari sisi lain. Sering kali, sesuatu yang kita anggap "sial" justru akan memberi kita "keuntungan".

Kiat:

Bicarakan segala aspek kehidupan dengan anak Anda, terutama hal-hal yang menurut anak Anda tidak menyenangkan, mengganggu, dan bermasalah. Bantu mereka mencari jalan keluar.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak menyadari bahwa perasaan negatif tidak harus selalu dibiarkan.
- ✓ Anak menyadari bahwa setiap hal ada sisi baiknya.
- ✓ Anak mengerti bahwa hal terpenting bukan mendapat masalah, melainkan menyelesaikan masalah.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

32. AWAS!



Terkadang, kita harus bergerak cepat. Misalnya ketika hendak menangkap benda yang jatuh atau untuk menghindari bola yang ditendang ke arah kita. Dalam situasi tertentu, kita juga dituntut untuk berkonsentrasi guna menghindari kecelakaan. Namun sayangnya, kita sering ceroboh. Biasanya, hal ini terjadi jika konsentrasi kita terganggu karena ada hal yang lebih kita perhatikan. Untuk lebih jelasnya, mari kita cermati cerita Ina berikut.

Ibu tiba di rumah. Ia sangat lelah karena jalanan macet dan pasar penuh sesak karena ada banyak orang di dalamnya. Ibu lantas menaruh barang-barang yang baru dibelinya di atas meja makan. Tanpa disadari, kantong plastik yang baru ditaruhnya menyenggol gelas yang langsung meluncur ke tepi meja. Hap! Ina menangkapnya dengan cekatan. Ibu lega karena gelas tersebut tidak pecah.

Kemudian, Ina bermain di kamar, sedangkan ibu memasak di dapur. Ketika makanan siap, ibu memanggil Ina untuk makan. Ibu memanggilnya hingga tiga kali tetapi Ina tidak mendengarnya. Akhirnya, ayah menghampiri Ina ke kamar dan memberitahunya bahwa sekarang sudah waktunya makan.

“Kamu pasti terlalu asyik bermain dengan mainanmu hingga tidak mendengar panggilan Ibu. Jika seseorang terfokus pada sesuatu, sering kali ia tidak menghiraukan apa yang terjadi di sekitarnya. Jadi, kita kurang waspada,” ujar Ayah.

“Tetapi tadi aku dapat cekatan menangkap gelas yang hampir ibu jatuhkan, berarti aku juga bisa waspada,” balas Ina. “Semua orang bisa waspada.”

“Benarkah?” tanya ibu sambil mengedipkan mata. “Coba kita lihat setelah makan malam selesai.”

Setelah makan malam usai, seluruh keluarga berkumpul di ruang keluarga. Lalu, Ibu datang dengan membawa penggaris panjang. Ibu menjepit ujung atas penggaris dengan ibu jari dan jari telunjuknya. Ia membiarkan penggaris tersebut tergantung ke bawah.

“Sekarang Ina, taruh tanganmu tepat di bawah penggaris ini. Coba tekuk jemarimu. Ya, seperti itu, empat jari dan ibu jari membentuk capit. Coba jepit penggaris ini ketika Ibu melepaskannya?”

Tanpa aba-aba, ibu melepaskan penggaris itu. Ina mencoba menutup jemarinya, tetapi penggaris itu jatuh ke lantai. Ibu mengangkat penggaris itu dan menjepitnya lagi.

“Dengarkan aba-aba ibu, Ya!” Ibu melepas lagi penggarisnya. Kini, Ina dapat menjepit penggaris erat di antara jemarinya.

“Bagaimana mungkin?” tanya Ina heran.

“Ketika pertama kali ibu melepas penggaris, pikiranmu sibuk dengan penjelasan Ibu, sehingga kamu tidak awas dengan jatuhnya penggaris. Namun, ketika Ibu melepaskan penggaris untuk kedua kalinya, kamu bersiap diri dan sigap mendengar aba-aba dari Ibu, sehingga kamu dapat menangkapnya,” jelas Ibu.

Kiat:

Jelaskan kepada anak Anda beragam situasi yang membutuhkan ke-waspadaan tinggi. Misalnya, ketika ayah sedang menyupir mobil, anak-anak tidak boleh berisik, karena hal itu akan mengganggu konsentrasi ayah. Juga, tanyakan situasi seperti apa yang menurut anak Anda membutuhkan konsentrasi dan kewaspadaan tinggi.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak mengerti pentingnya berkonsentrasi dan waspada.
- ✓ Anak mengenal beragam situasi yang memerlukan gerakan refleksnya.
- ✓ Anak mengerti mengapa seseorang tidak waspada dan menjadi ceroboh.
- ✓ Anak tahu risiko yang akan terjadi jika ia tidak waspada.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

33. MENGHADIAHI SESEORANG



Coba tanyakan pada anak Anda, apakah ia menyukai kejutan? Apakah ia senang jika mendapat hadiah? Pasti, ia menunggu hari ulang tahunnya dan tidak sabar menanti hadiah yang akan diterimanya. Namun, apakah ia juga senang menghadiahi orang lain?

Setahun sekali orangtua Emi mengumpulkan barang-barang yang dapat disumbangkan ke panti asuhan atau panti jompo. Hari itu, Emi melihat ibunya memilah-milah baju yang sudah tidak pernah dipakai untuk dimasukkan ke dalam kotak karton.

“Ibu bilang hadiah membuat kita bahagia, berarti harusnya kita yang mendapat hadiah agar kita bahagia,” ujar Emi sambil memandang ibunya dengan wajah bingung.

“Ya, kita bahagia jika kita mendapat hadiah. Tetapi, dalam hidup ini kita tidak hanya menerima, kita juga harus memberi. Jika kita menghadiahi orang lain, berarti kita juga akan bahagia,” ujar ibunya sambil tersenyum.

Emi mengangguk-angguk, mencoba mengerti maksud ibunya. Lalu, ia berlari ke kamarnya dan keluar lagi dengan tangan penuh mainan rusak. “Ibu, ini semua untuk panti asuhan!”

“Emi! Ini semua mainan rusak! Kamu mau menerima hadiah barang rusak? Tidak, bukan? Nah, orang lain juga tidak. Jadi, jangan memberi barang rusak. Kalau mau, kamu bisa membuat sesuatu yang baru.”

“Kalau begitu aku akan membeli beberapa mainan baru!” seru Emi.

Ibu menggeleng. "Mainan baru juga mahal. Ibu dan Ayah tidak punya uang untuk membeli banyak mainan baru. Kamu pun tidak."

Emi merengut. Ternyata tidak mudah memberi hadiah ke orang lain.

"Coba kamu lihat di lemarmu, baju apa yang sudah lebih dari setahun tidak kamu pakai lagi. Terutama, baju yang sudah sempit. Lalu mainan yang sudah lama tidak kamu mainkan, tetapi masih dalam keadaan baik. Kumpulkan semuanya dan kita dapat membungkusnya untuk dijadikan hadiah. Kamu juga dapat membuat beberapa gambar. Mereka pasti senang mendapat gambar dari seseorang yang baik hati dan penuh perhatian."

Kini, mata Emi bersinar cerah. Ia bahkan sudah merasa bahagia karena ia tahu ia akan menghadiahinya orang lain!

Kiat:

- Tanyakan pada anak Anda hadiah apa saja yang ia pikir baik untuk anggota keluarga yang lain atau temannya. Usahakan hadiahnya bukan barang yang harus dibeli dengan harga mahal.
- Tetapkan hari membuat hadiah bersama. Dengan sedikit kerajinan tangan, Anda dan anak Anda akan menghasilkan hadiah yang berkesan.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak menyadari bahwa memberi sama menyenangkannya dengan menerima.
- ✓ Anak tahu bahwa hadiah yang baik tidak berhubungan dengan harga, tetapi berhubungan dengan besarnya perhatian dan keinginan untuk memberi.

34. TEMAN



Minta anak Anda untuk memperhatikan hal-hal berikut: jika ia menyukai seseorang dan senang bermain dengannya, maka orang itu adalah temannya. Begitu juga sebaliknya, jika ada orang yang menyukainya dan senang bermain dengannya, maka ia adalah temannya. Coba tanyakan padanya:

1. Apakah ia mempunyai seorang teman? Ingatkah kapan dan bagaimana ia mengenalnya? Ingatkah ia kapan ia merasa orang itu adalah temannya?
2. Banyak hal lebih asyik jika dilakukan bersama teman. Minta ia untuk memikirkan apa yang menurutnya lebih asyik dilakukan sendirian dan apa yang lebih asyik dilakukan dengan teman:
 - Membaca buku
 - Bermain bola
 - Naik sepeda
 - Bemain mencari harta karun
 - Bermalas-malasan
 - Mendengarkan musik
3. Minta ia untuk membuat daftar kegiatan apa saja yang ia lakukan bersama temannya!
4. Apakah ia pernah bertengkar dengan temannya? Apakah ia merasa takut orang itu tidak akan menjadi temannya lagi? Bagaimana mereka berbaikan?
5. Biasanya, jika ia sering pindah sekolah atau tempat tinggal, maka di tempat yang baru ia harus kembali memulai pertemanan dengan

orang-orang yang baru ia temui. Apakah ia punya ide tentang bagaimana mendapatkan teman baru?

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak mengerti pentingnya berteman.
- ✓ Anak mengerti bahwa ia dapat berbagi cerita, berbagi pengalaman, dan berbagi mainan dengan temannya, begitu pula sebaliknya.
- ✓ Anak belajar bersosialisasi.

35. PERPISAHAN



Susan adalah anak baru di TK. Setiap pagi, ibunya selalu mengantarnya hingga masuk ke kelas. Namun, ketika tiba waktunya untuk berpisah dan ibunya harus pergi, Susan menangis meraung-raung.

Awalnya, anak-anak lain mengira Susan masih takut dengan lingkungan baru. Namun, setelah satu bulan, raungan tangis Susan tidak juga mereda. Anak-anak lain pun mulai mengejeknya sebagai "Si Cengeng", "Bayi", atau dengan sengaja menirukan tangis Susan di depannya. "Mamaaa... jangan pergi... mamaaaaa."

Susan pun lebih sering berdiam diri di bangkunya. Ia seolah tidak memiliki keinginan untuk bermain dengan anak lain. Hal ini membuat sesuatunya semakin parah. Kini anak-anak lain mengecapnya sebagai anak sombong yang tidak perlu diajak berteman.

Ketika ibu guru mengetahui apa yang terjadi, ia mengumpulkan semua anak, kecuali Susan. Ibu guru menjelaskan mengapa Susan sering menangis ketika ibunya harus pergi. Orangtua Susan bercerai tanpa memberitahu dirinya. Susan lantas dibawa pergi ayahnya begitu saja ke kota lain, sehingga ia tidak lagi melihat ibunya. Ia baru kembali bertemu dengan ibunya ketika ibunya menuntut kepada ayahnya untuk merawat dirinya. Itulah sebabnya, mengapa Susan sekolah di TK ini. Dan, itulah sebabnya, mengapa ia selalu takut ditinggal ibunya. Dan, karena itu pula Susan selalu takut ditinggal ibunya. Setiap kali ibunya meninggalkannya di sekolah, Susan takut ibunya tidak akan kembali lagi. Itulah pula sebabnya, mengapa, ia tidak ingin bermain dengan anak lain. Susan hanya ingin bersama ibunya.

Setelah ibu guru menjelaskan mengapa Susan bertingkah seperti itu, ia pun mengajak anak-anak lainnya untuk memikirkan apa yang dapat mereka bantu untuk Susan. Anak-anak pun mulai memberikan ide mereka.

Sejak saat itu, anak-anak mulai mengajak Susan bermain bersama mereka. Beberapa bahkan mengundang Susan untuk bermain di rumahnya. Ibu guru juga mendiskusikan tema perpisahan di dalam kelas. Anak-anak diminta mengutarakan pendapatnya. Ternyata, ada yang merasa takut ditinggal binatang kesayangannya, ada yang merasa takut kehilangan boneka kesayangannya, ada yang masih sedih karena ayah mereka tidak lagi bersama dengan ibunya, dan banyak lagi. Melihat dukungan teman-teman barunya, keadaan emosional Susan mulai membaik. Kini ia tidak lagi menangis ketika ibunya harus pergi.

Kiat:

Diskusikan dengan anak Anda, apa yang akan mereka lakukan untuk menolong teman yang mengalami nasib sama seperti Susan? Bagaimana jika ia sendiri sebagai Susan? Apa yang ia rasakan? Apa yang ia ingin orang lain lakukan?

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak mengerti perasaan orang lain.
- ✓ Anak menyadari bahwa setiap tindakan ada alasannya.
- ✓ Anak belajar untuk tidak menilai orang sebelum mengetahui penyebabnya.
- ✓ Anak belajar membantu orang lain yang sedang bermasalah.

36. BARTER



Sebelum mengenal mata uang, manusia saling menukar barang atau barter untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang yang punya beras bisa menukarnya dengan ikan. Orang yang punya cabai bisa menukarnya dengan pisang. Begitu seterusnya.

Anak Anda pun dapat melakukan barter dengan teman-temannya. Begini caranya:

1. Minta ia memperhatikan semua mainannya. Apakah ada mainan yang sudah tidak pernah lagi ia sentuh karena membosankan? Puzzle, misalnya, yang sudah berpuluhan-puluhan kali ia mainkan sehingga tidak menantang lagi.
2. Minta ia mendiskusikan terlebih dahulu dengan Anda tentang niatnya untuk menukar mainannya dengan benda lain. Pendapat Anda sangat penting dan mungkin Anda punya ide lain tentang benda apa saja yang dapat ia tukar.
3. Jika Anda menyetujuinya, minta anak Anda untuk mengutarakan niatnya tersebut kepada teman-temannya. Ajak mereka untuk melakukan hal yang sama. Juga tanyakan apakah mereka punya kakak atau adik. Sering kali mainan yang sudah tidak anak Anda pakai dapat dipakai oleh anak yang lebih muda.
4. Di hari yang sudah disepakati, masing-masing membawa barang yang akan ditukar. Utarakan dengan jelas barang apa yang ia bawa dan bagaimana menggunakan/memainkannya.
5. Minta ia untuk memikirkan dengan saksama tentang benda apa yang ia inginkan dari temannya. Apakah temannya juga menginginkan barangnya? Mungkin, anak Anda harus memberi dua barang

untuk dapat menukarnya dengan satu barang dari temannya. Atau, sebaliknya.

6. Jika teman yang memiliki barang yang anak Anda inginkan tidak berminat menukarnya dengan barang yang anak Anda miliki, maka Anda bisa meminta anak Anda untuk terlebih dahulu menukarkan barang miliknya dengan barang milik anak yang lain, yang lantas akan ditukarkan kembali dengan barang yang sejak awal ingin ia tukarkan temannya tersebut. Alhasil, masing-masing anak akan memperoleh barang yang diinginkannya.
7. Jika semua anak sudah saling menukar barang, minta mereka untuk menyebutkan barang apa yang ia tukar dan barang apa yang ia peroleh. Apakah mereka puas dengan barang baru yang mereka dapatkan?
8. Juga, minta ia untuk berpikir, apa yang membuat barang itu berharga?

Tukar-menukar tidak hanya berlaku untuk mainan. Jika anak Anda senang menggambar atau membuat kerajinan tangan, cobalah untuk menukar karyanya dengan benda lain. Atau, jika ia senang menyanyi dan menari, ia bisa memperlihatkan keterampilannya tersebut untuk mendapat barang-barang yang ia inginkan. Minta ia untuk bertanya pada Anda atau orang dewasa lainnya tentang hal apa saja yang bisa dibarter.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak mengalami sendiri bahwa sesungguhnya barang yang tadinya tidak berguna untuknya, bisa berguna bagi orang lain.
- ✓ Anak belajar untuk memperhatikan kebutuhan orang lain, di luar keinginan mereka sendiri.
- ✓ Anak belajar berinteraksi dengan orang lain.

37. MENGHEMAT AIR



Mungkin, di rumah kita air mengalir deras. Mungkin, kita punya halaman yang setiap hari disiram banyak air. Bahkan mungkin kita punya kolam ikan atau kolam renang yang, tentu saja, memerlukan lebih banyak air. Namun, tahukah anak Anda bahwa masih ada orang yang sulit mendapatkan air? Jangankan untuk menyiram tanaman, untuk mandi saja susah. Bahkan, untuk minum saja harus dihemat.

1. Air laut

Mungkin, anak Anda pernah mendengar bahwa bumi berisi lebih banyak air daripada tanah. Sekadar gambaran: tujuh ember air setara dengan tiga ember tanah. Namun sayangnya, air yang berlimpah itu adalah air laut atau air asin yang tidak dapat diminum.

Jika anak Anda ingin tahu seberapa asinnya air laut, Anda bisa meminta ia untuk mengisi segelas air dan mengaduknya dengan $1\frac{1}{2}$ sendok makan garam. Selain rasanya yang tidak enak, air asin juga tidak sehat untuk tubuh dan tanaman!

2. Menggosok gigi

Minta anak Anda untuk menggosok gigi secara menyeluruh selama 3 menit. Namun, jangan biarkan keran air terbuka dan air mengalir percuma selama 3 menit. Bukalah keran air hanya ketika ia membutuhkannya untuk membersihkan sikat gigi atau berkumur.

3. Mencuci tangan dan mandi

Hal yang sama dapat ia lakukan ketika ia mencuci tangannya dan mandi. Bukan berarti ia tidak boleh mandi, melainkan mengajak

ia untuk menggunakan air secukupnya. Minta ia untuk menutup keran air ketika ia sedang menggosok tubuhnya dengan sabun.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak menyadari bahwa ada hal lain yang penting di luar dunianya.
- ✓ Anak merasa bangga karena ikut andil dalam tema besar.

38. MENGGUNAKAN TELEPON



Anak-anak pasti sering melihat orang dewasa menggunakan telepon. Telepon membantu kita untuk berbicara dengan teman, membuat janji penting, bahkan meminta bantuan jika kita memiliki masalah. Ajak anak Anda untuk menggunakan telepon melalui cara-cara berikut:

1. Rumah makan

Mungkin, ia ingin mencoba makanan yang ada di rumah makan baru yang iklannya ia lihat di majalah. Minta ia untuk memperhatikan nama rumah makan itu dan nomor telepon yang tertera dalam iklan yang ia baca. Juga, minta ia untuk memikirkan jumlah orang yang ingin ia ajak untuk makan di rumah makan tersebut.

Lalu, minta ia untuk menekan nomor telepon rumah makan itu di pesawat telefon. Ketika nomor yang ia tuju sudah menerima telefonnya, minta ia untuk terlebih dahulu menanyakan apakah ia telah menelepon tempat yang tepat—apakah ia telah menelepon rumah makan yang ingin ia datangi. Jika benar, minta ia untuk memesan meja sesuai dengan jumlah orang yang ingin ia ajak ke rumah makan itu. Jangan lupa meminta ia untuk memastikan kapan ia akan datang ke rumah makan itu. Juga, minta ia untuk menanyakan apakah rumah makan itu menyediakan paket khusus untuk anak-anak.

Terakhir, minta anak Anda untuk memastikan alamat rumah makan tersebut agar ia tidak tersasar. Juga, jangan lupa untuk meminta petunjuk akan lokasi rumah makan tersebut. Jika sudah, minta anak Anda untuk mengucapkan terima kasih, lalu akhiri pembicaraan dengan menutup telefon. <http://pustaka-indo.blogspot.com>

2. Montir

Apakah ada barang yang rusak di rumah? Apakah mobil, AC, atau mesin cuci di rumah rusak? Jika ada barang yang rusak di rumah Anda, maka anak Anda harus tahu cara menelepon montir yang dapat memperbaikinya.

Minta ia untuk memperhatikan tipe mesin yang rusak dan apa masalahnya. Setelah itu, cari nomor dan nama montir di buku telepon, lalu minta ia untuk meneleponnya. Tanyakan dengan sopan apakah benar si pembicara adalah montir yang bersangkutan. Ungkapkan siapa dirinya dan apa masalahnya. Jangan lupa untuk memberitahu jenis/tipe mesin yang rusak.

Setelah itu, beritahu alamat dan nomor telepon rumah pada sang montir. Buatlah janji dengan montir tersebut kapan ia dapat datang ke rumah. Tentukan hari, tanggal, dan jam kedatangan montir tersebut. Upayakan agar ia datang ketika ada orang dewasa di rumah. Jika sudah, minta anak Anda untuk mengucapkan terima kasih, lalu akhiri pembicaraan dengan menutup telepon.

3. Kecelakaan

Jika ada seorang temannya jatuh dari pohon dan terluka parah atau adiknya tersiram air panas ketika tidak ada orang dewasa lain di sekitarnya, beritahu ia untuk segera menelepon rumah sakit agar ambulans datang! Cari nomor telepon rumah sakit di buku telepon, lalu telepon mereka. Beritahu nama dan alamat rumah, dan ceritakan apa yang terjadi. Minta mereka datang sesegera mungkin. Ingatkan ia untuk mencoba menolong korban hingga ambulans datang!

Ide:

Buatlah telepon dengan menggunakan 2 gelas plastik dan benang tebal. Kemudian, lubangi bagian tengah dasar gelas dan masukkan benang ke dalamnya. Buat simpul agar benang tetap berada di tempatnya. Jika anak Anda mempunyai teman yang dapat diajak bermain, mereka dapat saling berbicara dan mendengar dengan gelas tersebut.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak merasa yakin akan kemampuan dirinya, sehingga rasa percaya dirinya bertambah.
- ✓ Anak tahu bagaimana mengatasi situasi tertentu yang mengharuskannya berbicara dengan orang yang tidak terlihat di telepon.
- ✓ Anak belajar mandiri.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

39. TEAMWORK



Teamwork adalah kata dalam bahasa Inggris yang berarti bekerja sama. Dengan kata lain, kita mengerjakan sesuatu dengan orang lain secara bersamaan. Mungkin, masing-masing orang melakukan sesuatu yang berbeda, tetapi hasil akhirnya adalah paduan dari hasil kerja bersama. Agar anak Anda memahami teamwork, perdengarkan cerita berikut:

Hari, Rahmat, dan David bermalas-malasan di rumah Hari. Mereka sudah bosan bermain, dan begitu pula halnya dengan acara TV.

“Kalian bertiga mau membantu Ibu?” tanya ibunda Hari. “Ibu mau berkebun, pasti seru!”

Karena mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan saat itu, mereka langsung menyambut ajakan tersebut.

“Aku mau menanam pohon!” seru Hari.

“Aku mau menanam bunga-bungaan,” ujar Rahmat.

“Aku yang menyirami,” sambung David.

“Sabar... sabar...,” ujar ibunda Hari tersenyum. “Semua ada urutannya, tidak bisa dilakukan bersamaan, nanti malah rusak tanamannya.”

Mereka pun mengikuti ibunda Hari ke halaman. Di sana, ibunda Hari mencari tempat yang ideal untuk tanamannya. “Nah, di sini bagus. Tidak terlalu panas tetapi juga tidak tertutup bayangan.”

Ibunda Hari lantas mengambil sekop. “Sebentar, Ibu akan menggali lubang yang kita perlukan untuk menanam terlebih dahulu.”

Ketiga anak mengamati ibunda Hari yang sedang menggali lubang. Karena pohonnya masih kecil, lubang yang dibuat juga tidak besar. Jadi, ibunda Hari tidak harus menggali tanah terlalu dalam dan lama.

“Sekarang, pohon. Ya, bawa pohon muda itu dari teras Hari,” ujar Ibunda Hari.

Hari membawa pohon muda itu ke halaman. Pohon itu tidak terlalu berat, hanya semeter tingginya dan berada di dalam pot plastik.

“Sekarang buka potnya dan taruh pohon itu di tengah lubang yang ibu buat.”

Hari menuruti perintah ibu. Ketika ia menaruh pohon, ibunya memberi tanah di sekeliling pohon agar pohon dapat berdiri tegak dan diam di tempatnya.

“Sekarang, Rahmat, kamu ambil bunga-bunga itu.”

Rahmat mengambil empat pot kecil berisi tanaman dengan bunga merah.

“Karena tanaman bunga lebih kecil daripada pohon ini, maka pohon dulu yang ditanam lebih dalam. Kemudian, bunga-bunga ini ditanam di sekelilingnya. Ayo Rahmat, taruh keempat tanaman itu di kiri ke kanan pohon. Jangan lupa buka potnya terlebih dahulu.”

Rahmat menuruti perintah ibunda Hari, dan lagi-lagi ibunda Hari memberi tanah di sekeliling tanaman bunga hingga seluruhnya tertanam rapi.

“Sekarang, tugas David menyiram hasil kerja kita.”

Dengan selang air, David menyirami pohon dan bunga yang baru ditanam. Setelah itu, mereka membersihkan diri dan melihat hasil kerja mereka. Semua tersenyum puas.

“Ternyata bekerja sama itu mudah,” ujar David, Hari, dan Rahmat.

Kiat:

1. Diskusikan dengan anak Anda, apa jadinya jika hanya satu anak yang mengerjakan tugas di atas? Apa kelebihan bekerja sama? Apakah ada kekurangannya? Apa yang terjadi jika ada seorang anak yang menolak untuk bekerja sama? Atau, jika seorang anak ingin melakukan semuanya sendiri?
2. Rancang suatu proyek dalam keluarga yang dapat dilakukan secara teamwork dengan anak Anda.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak merasa yakin akan kemampuan dirinya sehingga rasa percaya dirinya bertambah.
- ✓ Anak juga belajar percaya akan kemampuan orang lain.
- ✓ Anak belajar bekerja sama dengan orang lain.
- ✓ Anak mengerti bahwa prinsip bekerja sama adalah untuk membuat suatu tugas menjadi lebih mudah dikerjakan ketimbang dikerjakan sendiri.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

40. AKU MAU!



Sering kali anak menginginkan sesuatu, tetapi orangtua tidak memberikannya. Mengapa demikian? Mengapa anak tidak selalu mendapatkan semua yang diinginkannya? Cermati cerita berikut untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Suatu hari, ibu dan Nina berbelanja di supermarket di dekat rumah mereka. Ketika mereka mengantri di kasir, Nina melihat rak-rak yang penuh dengan permen, cokelat, manisan, dan camilan dengan kantong berwarna-warni yang menggiurkan.

“Aku mau permen karet,” ujar Nina.

Ibu menggeleng. “Di rumah masih banyak,” ujarnya.

“Satu saaaaaaa.”

“Tidak.”

“Kalau begitu cokelat, aku mau cokelat!” seru Nina.

“Tidak. Di lemari es masih banyak.”

Nina lantas mengambil cokelat yang diinginkannya, tetapi ibu segera mengembalikan ke raknya. “Ibu bilang tidak!”

“**TETAPI AKU MAU!**” jerit Nina.

Ibu tidak menjawab Nina. Ibu menaruh barang-barang belanjaan di meja kasir tanpa menoleh ke Nina. Akhirnya, karena tidak punya pilihan, Nina mengikuti ibu dengan wajah tertekuk.

Sesampainya di rumah, ibu membuka lemari es. “Nina, lihat ini, lihat berapa banyak cokelatmu?” kata Ibu, yang juga menunjuk kotak permennya yang ada di lemari makan. “Apa perlu kamu membelinya lagi?”

Nina tertegun. Ibu benar. Selama ini ibu sudah banyak membelikannya permen dan cokelat hingga ia lupa memakannya. Nina pun tersenyum malu pada ibu.

Kiat:

- Diskusikan dengan anak Anda apa yang dapat ibu dan Nina lakukan agar keributan di depan kasir tidak terulang kembali.
- Ajak anak Anda untuk memerankan suatu peristiwa yang membuatnya bertengkar dengan orangtuanya dengan menggunakan boneka atau langsung dengan Anda. Misalnya, ia menginginkan sesuatu, di toko mainan, tetapi Anda menolak untuk membelikannya.
- Juga, lakukan sebaliknya dengan bertukar peran. Anda selaku orangtua menjadi anak dan anak Anda menjadi orangtua. Dengan begitu, anak dapat mengerti perbedaan pendapat yang terjadi.
- Jelaskan juga bahwa banyak barang yang sebenarnya tidak sehat bagi anak. Namun, barang tersebut dengan sengaja dikemas secara menarik agar anak tergiur untuk membelinya.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak sadar bahwa larangan tidak terjadi karena orangtuanya tidak menyayanginya.
- ✓ Anak sadar bahwa setiap larangan ada alasannya.
- ✓ Anak mengerti pandangan orangtua jika mereka dibiasakan untuk berperan sebagai orangtua. Dengan begitu, anak akan melihat konflik dari dua sisi yang berbeda.

41. HATI-HATI DI JALAN



Karena tahun depan Mukti akan bersekolah, ibu dan ayah mulai mengajarinya tentang pentingnya waspada di tengah lalu lintas. Siapa tahu, suatu hari, Mukti dengan teman-teman di sekolahnya harus berjalan kaki ke suatu tempat. Mereka mengajari Mukti bagaimana menyeberang di jalan raya dan bertingkah laku di trotoar. Bagaimana pun, lalu lintas adalah hal yang berbahaya, terutama untuk anak kecil.

Perdengarkan pada cerita berikut pada anak Anda dan minta ia untuk memikirkan jawaban yang tepat.

1. Apa yang harus dilakukan Mukti jika ingin menyeberang jalan?
 - a. Ketika ada mobil melintas, Mukti dapat menyeberang.
 - b. Mukti harus menunggu hingga mobil berhenti dan tidak ada lagi mobil yang melintasi di jalan.
 - c. Mukti harus menunggu hingga supir mobil melambaikan tangan padanya.
2. Ketika lampu merah menyala dan mukti ingin menyeberang, maka ia harus...
 - a. Lari menyeberang jalan.
 - b. Tetap melihat kiri-kanan karena siapa tahu ada mobil yang tidak mau berhenti. Lalu, berjalan cepat tanpa berlari, menyeberangi jalan.
 - c. Berjalan perlahan, melihat sekeliling dengan leluasa, mengambil waktu sebanyak mungkin untuk menyeberangi jalan.

3. Mukti melihat *zebra cross*, tempat untuk menyeberang jalan bagi pejalan kaki. Maka, Mukti:
 - a. Dapat langsung menyeberang jalan. Zebra cross ada untuk digunakan!
 - b. Menanti hingga tidak ada mobil yang melintas di jalan itu, lalu menyeberangi jalan.
 - c. Menunggu hingga ada mobil yang berhenti dan supirnya melihat dirinya. Jika mobilnya sudah berhenti dengan benar, ia menyeberangi jalan.
4. Di jalanan yang ramai, Mukti melihat orang dewasa yang menyeberang jalan tanpa menunggu mobil yang lalu-lalang berhenti. Apa yang sebaiknya Mukti pikirkan?
 - a. "Hmm... bisa ditiru, toh tidak terjadi apa-apa."
 - b. "Kamu dapat menyeberang jalan tanpa menunggu dulu jika kamu bersama orang dewasa."
 - c. "Bahkan, orang dewasa bisa salah. Mereka adalah contoh yang buruk bagi anak-anak. Ia tidak hanya membahayakan dirinya sendiri, tetapi juga membahayakan orang lain. Bagaimana jika mobil itu mengerem mendadak dan akibatnya mobil itu ditabrak dari belakang oleh mobil lain?"

Kiat:

Diskusikan dengan anak Anda, bahaya apa saja yang ada di jalan. Juga, diskusikan bahwa anak tidak dapat mengandalkan orang dewasa untuk berlaku benar, karena orang dewasa pun dapat berlaku salah.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak sadar dirinya juga bertanggung jawab akan keselamatan dirinya sendiri.
- ✓ Anak belajar bertanggung jawab.
- ✓ Anak belajar memperhatikan lingkungannya dengan saksama.
- ✓ Anak menjadi percaya diri karena mengenal arti berhati-hati.

42. BERBENAH



Ya, semua anak senang bermain. Semakin luas area bermain, semakin puas mereka bermain. Namun, lihatlah, ketika mereka selesai bermain seluruh ruangan penuh mainan. Bahkan, untuk berjalan saja sulit. Artinya, harus ada yang membenahi mainan-mainan itu. Coba berikan contoh melalui cerita berikut.

Baru-baru ini, Dito bermain di rumah Imo. Mereka bermain di kamar tidur Imo, mobil-mobilan, robot-robotan, LEGO, membaca koleksi komik, menggambar dengan krayon, dan banyak lagi. Entah berapa jam mereka bermain di dalam kamar hingga akhirnya ibunda Imo memanggil mereka untuk makan.

Setelah makan, mereka kembali ke kamar Imo. Ketika membuka pintu kamar Imo, mereka menyadari bahwa kamar Imo dipenuhi mainan, komik, krayon, kertas, dan entah apa lagi. Di lantai, di atas meja, di lemari, di atas kursi, di tempat tidur, di mana-mana. Mereka bahkan tidak dapat berjalan tanpa menginjak sesuatu!

Mereka harus menggeser beberapa benda sebelum akhirnya duduk. Dan, yang aneh, ketika mereka hendak kembali bermain, mereka tidak dapat menemukan mainan mereka.

“Di mana tadi kamu taruh mobil merah itu?”

“Tadi ada dinosaurus hijau? Apa di bawah bantalmu ya?”

“Di bawah tumpukan kertas ini tidak ada.”

“Kenapa krayon ini ada di kotak LEGO?”

Akibatnya mereka tidak bermain, tetapi sibuk mencari mainan mereka. Setelah nyaris satu jam mereka hanya sibuk mencari

barang, akhirnya Dito menyerah. "Imo, aku punya ide. Kita benahi dulu kamarmu. Jika semua sudah rapi, kita pasti akan menemukan semua barang kita, sehingga permainan kita tidak terputus-putus seperti ini," ujar Dito.

Imo mengernyitkan dahi dan bibirnya, tetapi ia sadar Dito benar. Tidak asyik bermain setengah-setengah seperti sekarang. Setiap kali mereka butuh sesuatu mereka harus lama mencarinya. "Baik, mari kita benahi kamarku," ujar Imo.

Ketika akhirnya ibu Dito datang menjemput, ibunda Dito dan ibunda Imo termangu melihat isi kamar Imo.

"Apakah aku boleh datang lagi?" tanya Dito kepada ibunda Imo.

"Tentu saja Dito, apalagi jika kamar Imo selalu rapi seperti ini." Dan, semua pun tertawa.

Kiat:

Buat ritual membenahi kamar anak atau membenahi barang mainan setiap sore sebelum makan malam. Tentukan durasinya, sesuaikan dengan usia anak dan banyaknya mainan. Ajak anak Anda untuk membenahi barangnya sendiri dan tanya pendapatnya, bagaimana sebaiknya membenahi mainan dan kamarnya.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak belajar bertanggung jawab atas barang-barangnya.
- ✓ Anak belajar bahwa berbenah ada gunanya dan bukan sekadar tugas yang mengesalkan.
- ✓ Anak belajar tidak hanya menggunakan sesuatu, tetapi juga merawatnya.

43. PUNYA ADIK



Seorang anak yang baru mempunyai adik pasti akan merasa dirinya tidak diperhatikan. Sebelum adiknya lahir, semua orang memperhatikannya. Sekarang, semua orang menanyakan bagaimana kabar adiknya. Hal ini tentu mengesalkan baginya! Jika anak Anda mengalami hal ini, maka ada baiknya Anda menceritakan padanya kisah Hari dan adiknya, Mari, berikut.

Awalnya, Hari senang mempunyai adik baru. Banyak yang berkunjung dan memberi hadiah, termasuk untuk Hari. Makanan-makanan enak selalu terhidang. Semua memanggilnya kakak. Dan, ia merasa dirinya sudah besar karena dipanggil demikian.

Adik barunya, Mari, juga lebih sering tidur. Namun, ketika bangun, ia akan menangis dengan suara yang memekik keras. Apalagi di malam hari, sehingga membuat Hari susah tidur. Tidak hanya itu, orang dewasa di rumahnya pun menjadi sibuk karena Mari. Mereka sibuk menyiapkan air mandi, popok, baju, dan entah apa lagi. Ibu pun jarang bermain dengan Hari karena harus selalu menggendong Mari.

Setelah beberapa bulan berlalu, situasi dan kondisi di rumah juga tak kunjung membaik bagi Hari. Mari suka mengambil mainannya lalu melemparnya ke mana-mana. Dan yang membuat Hari heran, ibu tidak memarahi Mari. Ibu malah mengatakan Mari sedang mencoba memegang sesuatu! Ketika Hari menarik mainannya dari tangan Mari karena ia tidak mau Mari melemparnya, ibu dan ayah malah mengomeli Hari. "Jangan kasar begitu dengan Mari!" seru

mereka. Hari merasa hatinya sakit. Dan, ia tak kuasa menahan diri ketika Mari lagi-lagi mengambil mobil miliknya dan melemparnya ke lantai dengan keras. Ia membentak Mari dengan keras. "ADIK JAHAT! MOBILKU JADI RUSAK!" Ibu lantas datang dan memarahi Hari, sedangkan Mari justru digendong dan dibujuk ibu.

Hari berlari ke luar ruangan sambil menangis. Ia masuk ke kamarnya dan menangis sejadi-jadinya. Ia benci Mari dan orangtuanya. Semua tidak menyayanginya lagi. Kakek yang melihat kejadian itu masuk ke kamar Hari. Ia mengajak Hari bermain bersamanya. Sambil bermain, kakek mengobrol dengan Hari.

Esok harinya, Hari mengamati Mari. Hari juga menatap kakek yang mengedipkan matanya. Kemudian, Hari mulai bernyanyi lembut di telinga Mari hingga ia tertawa. Hari juga membelai dahi Mari dan bermain dengan jarinya. Tanpa disadari, ia menghabiskan lebih dari satu jam bermain dengan Mari hingga ibunya datang.

"Terima kasih Hari karena kamu mau bermain dengan Mari, sehingga selama satu jam ini ibu dapat mengerjakan hal lain. Kamu kakak yang baik," puji ibunya.

Hari tersenyum. Kini, ia tidak membenci adik dan orangtuanya lagi.

Kiat:

Ajak anak Anda untuk memikirkan apa yang sebenarnya kakek Hari obrolkan ke Hari dan mengapa kakek mengedipkan matanya. Setelah itu, coba memainkan cerita ini. Kemudian, tukar posisi perannya, ia menjadi Mari, kemudian menjadi ibu. Dengan begitu, ia dapat memahami konteksnya dari berbagai sisi.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak belajar mengatasi masalahnya.
- ✓ Anak belajar melihat inti masalahnya sendiri.
- ✓ Anak belajar melihat sisi lain dari suatu masalah sehingga ia belajar untuk mengerti pendapat dan keputusan orang lain.

44. DI RESTORAN



Terkadang, orangtua mengajak anaknya makan di restoran. Sebenarnya, anak senang makan di restoran, tetapi sering kali orangtua mengomelinya karena ia tidak bisa diam. Padahal, duduk diam di kursi hingga makanan datang adalah hal yang membosankan. Mungkin, ini yang ada di pikiran anak. Agar kunjungan ke restoran berjalan mulus, ajaklah anak Anda untuk melakukan latihan berikut.

Ajak anak Anda dan teman-temannya bermain bersama. Anggap ruang makan sebagai restoran, dan minta ia untuk membayangkan bahwa ia adalah tamu restoran. Biasanya, setibanya di restoran, ia akan disambut oleh pelayan.

“Apakah Anda sudah memesan tempat, malam ini kami penuh sekali,” ujar sang pelayan.

“Ya, kami sudah memesan tempat,” ujar sang tamu sembari memberi namanya.

Lalu, pelayan akan memeriksa nama dan jam kedatangan tamu tersebut serta memeriksa meja yang kosong. Kemudian, ia berkata, “Lima menit lagi meja Anda siap, sekarang sedang dibersihkan.”

Setelah menunggu selama lima menit dengan tertib, tamu masuk ke dalam restoran, mengikuti pelayan yang menunjukkan meja kosong. Kemudian, semua tamu duduk dengan rapi dan sopan. Tak lama kemudian, datang dengan buku menu dan membiarkan para tamu melihat isinya.

“Ada yang mau dipesan?” tanya sang pelayan.

Para tamu menyebutkan minuman dan makanan yang mereka inginkan. Pelayan lantas mengucapkan terima kasih dan pergi ke

dapur. Hingga semua minuman dan makanan datang, para tamu duduk dengan tertib di kursinya. Tentu saja, para tamu diperkenankan untuk mengobrol dan tertawa, tetapi tidak dengan keras-keras. Terlebih, karena ada tamu lain di restoran itu.

Beragam hal pun bisa terjadi ketika berada di restoran. Minta anak Anda untuk memikirkan apa yang akan dilakukannya ketika berada dalam situasi berikut:

1. Tamu sudah memesan tempat tetapi restoran sangat penuh sehingga tidak ada meja yang kosong.
2. Tamu memesan makanan yang ada di menu tetapi ternyata menu itu sudah habis atau tidak dapat dimasak hari itu.
3. Tamu memesan makanan tetapi pesanan tak kunjung datang dalam waktu yang cukup lama.
4. Setelah menunggu lama, pelayan membawa makanan yang TIDAK dipesan tamu. Ternyata, ia salah mencatat!
5. Ketika pelayan menghidangkan sup, terlihat ada lalat di dalamnya.
6. Pelayan tersandung dan menumpahkan minuman di badan tamu.
7. Tamu hendak membayar tetapi lupa membawa dompet dan uang. Atau, uangnya kurang.
8. Ketika tamu meneliti bon pembayaran, ia melihat ada tambahan makanan yang tidak ia pesan ikut dihitung di dalamnya.
9. Makanan di restoran itu tidak enak atau tidak sesuai selera tamu.

Terakhir, jangan lupa meminta mereka untuk bertukar posisi—yang sebelumnya menjadi tamu, kini menjadi pelayan, dan yang sebelumnya menjadi pelayan, kini menjadi tamu.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak belajar untuk mengatasi masalahnya tanpa pertengkaran.
- ✓ Anak mempelajari beragam masalah yang bisa muncul dalam hidup sehari-hari.
- ✓ Anak belajar untuk melihat masalah dari berbagai sisi.

45. BERBAGI



Tidak semua orang mempunyai barang yang sama dan dalam jumlah yang sama. Misalnya, makanan. Ada yang berlebih dan ada yang kekurangan. Ajak anak Anda untuk memainkan permainan berikut agar ia mengetahui siapa yang mendapat makanan dalam jumlah lebih dan siapa yang kurang, dan bagaimana mereka mengatasinya, bagaimana mereka membaginya agar semua sama rata.

Bahan yang dibutuhkan:

- Beragam jenis kue kering.
- Minuman.
- Piring dan gelas plastik sesuai jumlah anak.
- Botol plastik bekas air dengan tutup.

Cara memainkan:

1. Minta anak Anda dan teman-temannya untuk duduk melingkar.
2. Setiap anak mendapat piring dan gelas.
3. Piring-piring berisi kue kering diletakkan di antara anak.
4. Sekarang, minta ia untuk menaruh botol plastik di tengah lingkaran. Mulailah dengan anak termuda. Dengan tangan, putar botol itu ke kanan atau ke kiri. Tunggu hingga botol berhenti berputar. Jika sudah, lihat ke arah mana tutup botol mengarah. Anak yang duduk di depan arah tutup botol itu berhak mengambil kue kering atau minuman. Lakukan secara bergantian hingga masing-masing anak mendapat kesempatan untuk memutar botol dan mendapat kue atau minuman.

Jika sudah, cermati hal-hal berikut:

1. Siapa yang mendapat kue paling banyak dan siapa yang paling sedikit?
2. Bagaimana perasaan anak yang mendapat kue paling banyak? Bagaimana pula perasaan anak yang mendapat kue paling sedikit?
3. Apakah anak yang mendapat kue paling banyak boleh membagi kuenya dengan anak yang mendapat kue sedikit? Jika boleh, berilah dengan cara memutar botol kembali. Kali ini, yang memutar botol adalah anak yang mendapat kue paling banyak, dan ia harus membagi kue miliknya dengan anak yang duduk di hadapan tutup botol yang telah berhenti berputar.
4. Apa yang harus dikatakan oleh anak yang kekurangan kue kepada anak yang memiliki kue berlebih? Cobalah dengan berkata, "Piringmu penuh dengan kue, apakah boleh aku meminta beberapa kue milikmu?" Ingat, mengambil barang milik orang lain tanpa permisi adalah hal yang tidak baik.
5. Bagaimana seharusnya sikap anak yang berlebih ke anak yang kekurangan?
6. Permainan berhenti ketika masing-masing anak mendapat jumlah kue yang kurang lebih sama.
7. Diskusikan perasaan apa yang muncul dalam diri masing-masing anak?

Ide:

Pikirkan juga untuk berbagi benda lain selain makanan.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak belajar untuk memahami masalah yang terjadi di lingkungannya.
- ✓ Anak mengerti apa artinya berbagi.
- ✓ Anak belajar mengemukakan masalahnya, meminta bantuan orang lain.
- ✓ Anak belajar menghormati sesama termasuk kelebihan dan kekurangannya.

46. TAKUT AIR



Sebenarnya, Toni tidak memiliki masalah dengan mandi, bermain di genangan air hujan, atau memainkan kakinya di kolam ikan nenek. Namun setiap kali ia berada di kolam renang, rasa takut selalu menyerang. Air kolam itu sangat dingin, kolamnya sangat dalam, semuanya menakutkan!

Suatu hari, tepatnya hari Minggu, seluruh keluarga mengunjungi kolam renang di klub olahraga di dekat rumah mereka. Ibu memberinya ban renang di kedua lengannya. "Kamu tidak usah takut tenggelam, dengan ini kamu pasti akan mengambang," ujarnya meyakinkan.

Kakak-kakak Toni juga menyemangati. "Ayo, lihat, tidak dalam!" seru mereka.

Namun, percuma. Toni hanya berani memasukkan kakinya ke air dan duduk di tepi kolam. Lebih dari itu, ia tidak berani.

Kini, ayahnya mendekati. "Coba kamu masuk ke air Toni. Jangan takut, kamu dapat memeluk Ayah."

Sambil memeluk ayahnya, Toni perlahan masuk ke dalam air. Ayahnya perlahan menjauh dari tepi kolam. "Coba lepaskan pelukanmu dan hanya memegang lengan ayah. Biarkan kakimu bergerak bebas."

Dengan ragu-ragu, Toni melakukannya. Ia memegang erat lengan ayah. Namun, sekarang badan dan kakinya di dalam air. Aneh, semakin lama ia berada di dalam air, air itu tidak terasa dingin seperti sebelumnya.

"Sekarang kayuh kakimu terus, sementara Ayah akan membawamu berkeliling kolam."

Toni menuruti kata-kata ayahnya. Semakin ia menggerakkan kakinya semakin hangat badan dan air yang mengelilinginya. Ternyata berada di dalam kolam renang tidak terlalu menakutkan.

Sejak saat itu, Toni semakin senang pergi ke kolam renang. Setahap demi setahap ia semakin berani dan setelah 10 kali berenang, ia tidak memerlukan lagi ban renangnya.

Kiat:

- Diskusikan dengan anak Anda mana yang lebih berani: orang yang tidak punya rasa takut atau orang yang mampu mengatasi rasa takutnya?
- Adakah hal yang membuat anak Anda takut?
- Bagaimana anak Anda mengatasi rasa takutnya?

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak belajar bahwa air bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti jika ia tahu cara mengatasinya.
- ✓ Anak belajar menghadapi rasa takutnya.

47. KARYA BERSAMA



Bermain sendirian atau membuat barang-barang kerajinan tangan memang menyenangkan bagi anak. Bahkan, akan lebih mengasyikkan jika dilakukan bersama teman-temannya. Namun, terkadang, hal ini akan memicu munculnya masalah, terlebih jika semua anak ingin berbicara. Meski demikian, Anda tak perlu khawatir jika menghadapi masalah ini, karena berikut terlampir cara untuk mengatasinya.

1. Ajak anak Anda untuk membuat album alam dengan teman-temannya. Masing-masing anak harus mengumpulkan benda-benda yang ada di sekitar mereka. Misalnya, daun, bunga, kulit pohon, kulit buah, buah kering, rumput, helai bulu binatang, atau biji tanaman.
2. Gunakan karton berwarna-warni dengan ukuran yang sama untuk membuat album. Masing-masing anak bisa memilih warna favoritnya sendiri. Beri lubang di pinggir karton (dengan bantuan mesin pelubang kertas) agar nantinya karton-karton yang ada dapat diikat menjadi satu dengan tali.
3. Kini, minta mereka untuk menaruh benda-benda yang berhasil mereka kumpulkan di atas meja, dan lihat apakah semuanya dapat ditempel di karton. Jika terlalu tebal atau berat, benda tersebut tidak dapat dipakai. Misalnya, kerikil kecil mungkin bisa ditempel, tetapi batu besar tidak bisa. Biji pepaya mungkin bisa, tetapi biji avokad tidak.
4. Lalu, lihat apakah ada benda yang sama. Pastinya akan membosankan jika lima halaman hanya memuat rumput yang sama, bukan?

Untuk menemukan yang mana yang akan ditempel, carilah benda yang kondisinya paling baik, tidak rusak, dan tidak tertekuk.

5. Usahakan setiap anak ikut terlibat. Sedapat mungkin, masing-masing anak mempunyai benda yang ditempel di album itu. Jangan sampai ada anak yang bendanya sama sekali tidak dipakai begitu pula sebaliknya, jangan sampai hanya benda dari satu anak yang memenuhi seisi album.
6. Jika mereka tidak yakin benda temuan siapa yang akan ditempel, jejerkan kedua benda tersebut bersebelahan. Mungkin, keduanya dapat dimasukkan ke dalam album. Kumpulkan benda-benda terbaik yang dapat ditemukan anak-anak untuk dimasukkan ke dalam album. Upayakan agar, sekurang-kurangnya, masing-masing anak memasukkan sebuah benda ke dalam album tersebut. Misalnya, daun dari si A, biji dari si B, bunga dari si C, dan seterusnya. Jika masih sulit menentukan, suruh mereka menetapkan sebuah benda untuk tiap anak. Misalnya, daun dari si A, biji dari si B, bunga dari si C, dan seterusnya.
7. Minta mereka untuk menentukan apakah masing-masing anak hanya membuat bagiannya, karena jika tidak mereka akan menempel benda yang sama semua.
8. Jangan lupa untuk menghias album. Ingat, masing-masing anak harus saling memberitahu yang lain dan menentukan idenya sebelum memulai! Semakin banyak ide yang muncul, semakin baik.
9. Ingatkan mereka untuk tidak bertengkar satu sama lain. Kompromi lebih baik dilakukan daripada bertengkar. Jalan tengah yang memberi kepuasan bagi kedua belah pihak jauh lebih baik daripada saling mengumpat.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak belajar bekerja sama.
- ✓ Anak belajar berdemokrasi.
- ✓ Anak belajar mengutarakan pendapat dan menerima pendapat orang lain.

48. PEMBAWA KEBERUNTUNGAN



Terkadang, seorang anak merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri. Ini bukanlah hal yang aneh, bahkan orang dewasa pun sering mengalami hal yang sama. Itulah sebabnya mengapa ada benda yang membuat kita merasa lebih nyaman. Entah itu batu, tali sepatu, gantungan kunci, baju, atau apa pun yang bisa membuat kita merasa yakin jika membawanya. Benda-benda itu diyakini sebagai pembawa keberuntungan bagi pembawanya.

Untuk lebih jelasnya, cermati contoh cerita Karina berikut.

Terkadang Karina merasa takut. Misalnya, jika ia melihat seekor anjing atau Doni, anak tetangga depan rumahnya yang selalu mengejeknya. Jika tidak tahan diejek, Karina akan menangis, dan ini membuat Doni semakin mengejeknya.

Suatu hari, nenek memberi Karina sebuah batu sebesar kelereng. Batu itu berwarna biru. "Namanya batu lapis lazuli. Bahkan, ribuan tahun yang lalu di Mesir Kuno, batu ini dipercaya sebagai pembawa keberuntungan," ujar nenek.

"Beruntung?" tanya Karina dengan bingung.

"Artinya, jika kamu membawa batu ini, keberuntungan akan memihak padamu, dan kamu tidak perlu takut lagi."

"Oh, terima kasih. Nenek selalu tahu apa yang Karina butuhkan."

Seminggu sesudahnya ia kembali bertemu Doni. "Hei bayi! Main apa kamu hari ini? Perlu aku dorong supaya kamu dapat

berjalan lebih cepat?" ujar Doni sembari memamerkan deretan giginya yang kuning.

Biasanya, Karina akan menunduk takut dan buru-buru berlalu. Juga, biasanya Doni akan mengejarnya dan semakin mengganggunya. Lalu, Karina akan menangis dan Doni akan tertawa sembari berteriak agar siapa pun yang lewat tahu betapa pengecutnya Karina. Namun, kali ini tidak.

Kali ini Karina memasukkan tangannya ke saku celana panjangnya. Batu pemberian nenek digenggamnya dengan erat di saku celananya. Dan, ketika merasakan permukaan batu yang dingin, hatinya langsung sejuk. Ia mengatur napasnya dan menatap Doni tepat di matanya. "Terima kasih, aku juga bisa berjalan sendiri tanpamu." Tanpa menoleh Karina berjalan dengan tubuh tegak meninggalkan Doni yang terkejut. Sedemikian terkejutnya Doni hingga ia tidak mampu berkata-kata lagi.

Ketika di kemudian hari nenek datang, Karina langsung memeluknya. "Nenek benar. Dengan batu pemberian nenek, sekarang aku jauh lebih berani daripada sebelumnya!"

Diskusikan dengan anak Anda, mengapa sekarang Karina lebih berani? Apa yang dirasakannya sebelum mempunyai batu? Apa yang dirasakannya setelah mempunyai batu? Mengapa berbeda?

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak tahu bahwa rasa takutnya dianggap serius oleh orang dewasa.
- ✓ Anak tahu bahwa ia tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya. Orang-orang di sekitarnya akan membantunya.
- ✓ Anak mendapat dukungan untuk mengatasi masalahnya.

49. TIDAK MAU!



Jika anak Anda selalu menolak permintaan orang dewasa di sekitarnya, coba ajak anak Anda untuk berdiskusi. Mengapa orang dewasa menuntut anak untuk selalu ramah dengan mereka? Padahal, terkadang, anak tidak mau dipeluk, dibelai apalagi dicium oleh mereka! Mengapa orang dewasa mengharuskan anak untuk melakukan hal yang tidak ia suka? Dan apakah benar anak tidak boleh berkata tidak mau? Setelah itu berikan contoh cerita berikut.

❖ Cerita Pertama:

Hari hujan dan Mika ingin keluar rumah.

“Pakai jas hujanmu Mika! Dan, sepatu karetmu!” seru Ibu.

“Tidak mau! Aku lebih suka pakai sandal dan kaus saja. Anak lain juga tidak pakai jas hujan.”

“Nanti kakimu basah kuyub, juga celanamu. Kamu bisa sakit!”

“Tidak mau!”

“Ya, dan itu berarti kamu tidak bermain di luar. Main saja di kamarmu.”

❖ Cerita Kedua:

Hari ini hari ulang tahun Mika. Nenek, kakek, bibi, paman datang untuk merayakannya.

“Halo Mika,” sapa nenek sembari memeluknya.

“Sudah besar ya sekarang,” sapa kakek sembari mencium dahinya.

"Selamat ulang tahun, Mika," sapa bibi sembari menarik Mika untuk mencium pipinya, tetapi Mika mengelak.

"Tidak mau!" seru Mika.

"Ah, lagi ngambek nih," sapa pamannya sembari menggelitik pinggang Mika.

Mika semakin marah. "Aku bilang tidak mau!" Mika pun berlari ke kamarnya. Dari jauh ia mendengar neneknya yang berkata, "Anak zaman sekarang, hanya bisa berkata tidak mau. Padahal zaman dulu mana boleh anak melawan orang yang lebih tua."

Sekarang ajak anak Anda berpikir:

1. Ketika Mika berkata "tidak mau" dalam cerita pertama, apakah hal itu benar? Mengapa?
2. Di cerita pertama, mengapa Ibu memaksa Mika memakai jas hujan dan sepatu karet?
3. Ketika Mika berkata "tidak mau" dalam cerita kedua, apakah hal itu benar? Mengapa?
4. Di cerita kedua, kakek dan nenek boleh menyentuh Mika, sedangkan yang lain tidak boleh. Mengapa Mika bersikap demikian?
5. Di cerita kedua, apakah Mika punya hak untuk berkata "tidak mau"? Mengapa?
6. Seperti apa dan bagaimanakah cerita yang baik? Cara apa yang terbaik untuk mengatakan "tidak mau" pada orang lain?
7. Adakah kejadian yang membuat anak Anda ingin berkata "tidak mau"? Apakah ia akhirnya sungguh-sungguh mengatakannya? Mengapa? Dan, bagaimana kelanjutannya?

Kiat:

Tentu saja seorang anak dapat mengatakan "tidak mau", terutama jika itu berhubungan dengan kondisi badannya sendiri. Meski demikian, ajak anak Anda untuk berpikir tentang cara menyampaikannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak tahu batas dirinya.
- ✓ Anak mengenal kondisi apa yang ia senangi dan kondisi apa yang tidak ia senangi.
- ✓ Anak sadar akan haknya.
- ✓ Anak belajar menyampaikan keinginan dan haknya tanpa melukai perasaan orang lain.
- ✓ Anak belajar menghormati dan dihormati.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

50. TANGGA SANG JUARA



Ketika dua orang berselisih paham dan bertengkar, masing-masing merasa bahwa dirinya yang paling benar. Inilah yang ada dalam pikiran Faisal dan Cici. Ceritakan kepada anak Anda cerita berikut, dan minta pendapatnya.

Ketika waktu bermain tiba, Faisal dan Cici bermain di bak pasir. Namun, semakin lama mereka justru tidak bermain bersama, tetapi bertengkar. Faisal menarik sekop plastik besar ke kiri dan Cici menarik sekop itu ke kanan.

“Aku duluan!” seru Faisal.

“Aku yang lebih dulu!” balas Cici.

“Berikan padaku!”

“Kamu yang berikan padaku!”

Ibu guru menghampiri mereka berdua seraya berkata, “Apa yang terjadi?”

“Cici mengambil sekopku!” seru Faisal.

“Faisal yang mengambil sekopku!” Seru Cici.

Keduanya tidak mau mengalah dan saling menjerit.

“Hentikan!” Ibu guru terpaksa menarik mereka berdua yang sudah hendak saling memukul.

“Tunggu!” seru ibu guru. Ia lantas mengambil batang kayu dan menorehkan anak tangga di bak pasir. Tiga anak tangga naik dan tiga anak tangga turun, seperti gunung berundak-undak.

“Faisal, kamu berdiri di anak tangga terbawah sebelah kiri dan Cici di kanan. Ya, juga di anak tangga terbawah. Sekarang, Faisal

ceritakan apa yang terjadi. Cici, kamu hanya mendengarkan. Nanti giliran kamu.”

Faisal kini bercerita. “Aku sedang bermain dengan sekop itu, kemudian Cici datang dan langsung mengambilnya.”

Kini, giliran Cici yang bercerita. “Tadi aku bermain dengan sekop itu, lalu Sandra memanggil karena butuh pertolongan dengan bonekanya. Dan ketika saya kembali ke bak pasir ini, Faisal sudah mengambil sekop itu.”

Kedua anak menanti apa keputusan ibu guru tentang siapa yang benar. Namun, ibu guru hanya menyuruh Faisal dan Cici menaiki satu anak tangga lagi. Lalu, ia meminta Faisal mengulangi cerita Cici dan Cici mengulang cerita Faisal. Faisal lantas bercerita bahwa Cici sempat bermain dengan sekop, dan ketika Cici kembali setelah pergi sebentar, Cici ingin bermain lagi dengan sekopnya. Cici berkata bahwa Faisal bermain dengan sekop itu ketika ia tidak ada di tempat. Tiba-tiba keduanya tidak lagi merasa bahwa yang lain benar-benar salah.

“Lalu, bagaimana Bu Guru?” tanya keduanya.

“Sekarang kalian sendiri yang menentukan jalan terbaik bagi masalah kalian. Jika kalian sudah sepakat, kalian berdua dapat naik ke anak tangga teratas, sebagai pemenang.”

“Seperti pemenang juara olimpiade?” tanya Faisal.

“Ya. Kalian berdua pemenangnya jika kalian berdua dapat sepakat memecahkan masalah kalian.”

Faisal dan Cici terdiam. Tiba-tiba mereka mempunyai ide kebersamaan. “Kita akan pakai sekop itu bergantian!”

Kini keduanya menaiki anak tangga teratas karena mereka lahir pemenangnya.



Ide:

Anak Anda juga dapat mencoba trik ini ketika bertengkar dengan temanmu. Anda juga bisa mempraktikkan permainan ini ketika anak Anda bertengkar dengan temannya. Anda bisa membuat gambar tangga dengan kapur tulis di lantai. Atau, bisa juga menggunakan tangga yang ada di rumah.

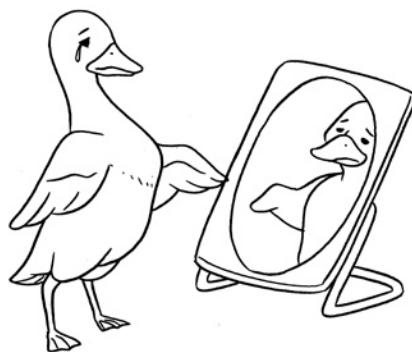
Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak melihat masalah dari sudut pandang orang lain.
- ✓ Anak menghormati perbedaan pendapat.
- ✓ Anak mencari jalan keluar masalahnya bersama lawan bicaranya.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**

51. ANAK ITIK BURUK RUPA



Apakah anak Anda tahu kisah *Anak Itik Buruk Rupa*? Ketika sebuah telur menetas di kandang itik, semua itik terkejut. Dari dalam telur itu, keluar seekor anak itik yang menurut itik-itik yang lain sangat buruk. Bulunya tipis, lehernya panjang, kakinya pincang, benar-benar tidak seperti anak itik yang lain. Semua itik menertawakan, meledek, melecehkan, dan menghinanya hingga anak itik itu nyaris mati karena malu dan sedih. Setahun sesudahnya anak itik itu melihat tiga angsa yang sangat cantik sedang berenang di danau. Dengan mengumpulkan seluruh keberanian diri, ia mendekati angsa-angsa itu. Dan ia terkejut ketika menyadari bahwa ketiga angsa itu menerimanya tanpa menghinanya sedikit pun! Ketika ia melihat bayangan dirinya di pantulan air danau, ia melihat, bahwa sekarang ia sudah menjelma menjadi angsa yang cantik.

Sekarang, ajak anak Anda berpikir:

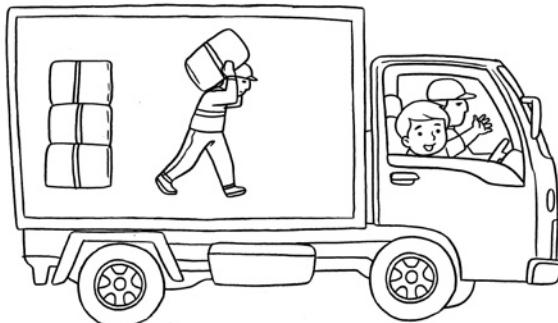
1. Mengapa itik lain menghina anak itik itu?
2. Apakah si anak itik senang sendirian?
3. Mengapa anak itik itu nyaris mati? Adakah hal lain yang menurut anak Anda juga dirasakan oleh anak itik itu?
4. Mengapa para angsa di danau menerimanya dan tidak menghinanya?
5. Apakah anak Anda mengenal anak lain yang tampak berbeda dengan anak-anak lainnya? Apakah ia mengenal anak lain yang mempunyai bahasa atau tata cara hidup yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya?

6. Apakah anak Anda mengetahui anak lain yang sering dilecehkan karena ia berbeda dari anak-anak lain?
7. Jika anak Anda mengetahui anak lain yang kerap dilecehkan oleh teman-temannya, tanyakan padanya apa yang ia lakukan terhadap anak itu? Mengapa?
8. Ajak anak Anda untuk memainkan cerita anak itik buruk rupa dengan teman-temannya. Mainkan peran yang ada secara bergantian. Jika sudah, tanyakan apa yang ia rasakan di masing-masing peran yang ia mainkan?

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak melihat bahwa tidak semua orang dilahirkan sama.
- ✓ Anak bertoleransi pada perbedaan yang ada.
- ✓ Anak merasakan artinya dijauhi dari lingkungan, belajar berempati dan mengerti orang lain.

52. BERPISAH



Hari ini, Martin tidak mau makan. Bahkan, kue lapis kesayangannya tidak disentuhnya. Ia juga tidak mau melakukan apa pun. Ia hanya mengurung diri di kamar. Namun, ibu tidak marah karena Ibu tahu apa yang terjadi. Luki, sahabat Martin, harus pindah ke kota lain karena orangtuanya mendapat pekerjaan baru di kota itu.

Awalnya, Martin merasa bahwa kepindahan Luki adalah hal yang menyenangkan. Bahkan, ia membantu Luki mengepak barangnya dalam kardus. Jika bosan mengepak barang, Martin dan Luki memakai kardus-kardus yang ada sebagai tempat untuk bermain petak umpet.

Luki juga menceritakan tentang kota baru, rumah baru yang akan ditempatinya, jalanan baru yang akan dilaluinya, dan tingginya gedung-gedung di daerah baru tersebut. Semua tampak seru bagi Martin.

Akan tetapi, ketika semua barang sudah dimasukkan ke dalam truk barang, rumah Luki menjadi kosong. Keesokan harinya, Luki pun pergi dengan keluarganya. Martin melambaikan tangannya ke Luki hingga Luki tidak kelihatan lagi dari pandangannya.

Malam harinya, Martin baru tersadar bahwa ia tidak akan melihat Luki lagi. Bahkan, keesokan hari setelah Luki pergi menjadi hari terburuk Martin karena ia merasa tidak ada lagi yang mau bermain dengannya. Ingin rasanya Martin menangis hingga air matanya habis atau berteriak. Namun, ia tahu, Luki tidak akan datang lagi.

Ibu masuk ke kamar Martin dan membelaunya. Ibu tahu perpisahan pasti menyakitkan, apalagi untuk pertama kalinya. Lalu ibu memberi usul, mungkin suatu saat Martin dapat mengunjungi Luki di kota barunya. Dan, sampai waktu itu tiba, ibu memberi ide agar Martin

mengirim Luki surat, atau gambar, atau apa pun yang ingin ia katakan pada Luki. "Sekalipun berjauhan, tali kasih tidak boleh terputus", ujar Ibu. Mendengar hal itu, Martin pun merasa jauh lebih baik.

Kiat:

- Diskusikan dengan anak Anda, sesuai umurnya, kejadian apa saja yang dapat berakhir dengan perpisahan, misalnya pindah sekolah, pindah kota, pindah negara, perceraian, atau kematian. Juga diskusikan apa yang anak rasakan ketika perpisahan terjadi. Dan apa yang ia ingin lakukan saat itu. Apakah ada cara untuk membuat perpisahan tidak terlalu buruk dan menyakitkan?
- Jelaskan juga bahwa perpisahan adalah bagian dari siklus hidup. Ada pertemuan dan ada perpisahan. Dan, sekalipun menyakitkan, hidup harus tetap berjalan. Yang penting adalah bagaimana mengisi hidup setelah perpisahan terjadi. Coba dengar pendapat anak Anda tentang hal ini!

Yang anak pelajari dari aktivitas ini:

- ✓ Anak tahu bahwa ia tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya.
- ✓ Anak tahu bagaimana menyikapi perasaan sedihnya.
- ✓ Anak mampu mengeluarkan perasaannya dan mengerti apa yang terjadi pada dirinya.
- ✓ Anak mengerti bahwa ia sebaiknya tidak larut dalam kesedihannya karena masih ada cara lain untuk mengatasinya.

TENTANG PENULIS



Kusumastuti adalah seorang ibu dua anak (kini SMP dan SD) yang memberi tambahan pelatihan di rumah bagi anak-anaknya sejak usia dini di luar program sekolah TK dengan mengambil hal-hal penting dari kurikulum beberapa negara (Austria, Jerman, Swiss, Amerika, Indonesia) dan berbagai metode (konvensional, Montessori, Waldorf).

Sarjana Teknik Mesin Universitas Indonesia ini juga pengasuh rubrik Jelajah Budaya di majalah *BRAVO!* Penulis banyak menulis artikel fiksi dan non-fiksi di banyak majalah dalam dan luar negeri, serta telah menerbitkan buku anak: *Serial 3 Sahabat—Misteri AEIOU*, *Serial 3 Sahabat—Misteri Pharaoh Matahari*, *The Last Pirate Boy* dan *Ayo Ke Kebun Binatang—Buku Panggung Boneka*.

DAFTAR PUSTAKA

- Biebricher, Helga dan Horst Speichert (2001). *Montessori fuer Eltern*. Jerman: rororo.
- Britton, Lesley (1992). *Montessori Play and Learn*. USA: Crown Publishers, Inc.
- Gruppe, Atlas. *Der Kindergarten fuer zu Hause*. Austria: Atlas Verlag.
- Gruppe, Lego (2000). *Wie Babys spielend lernen*. Denmark: LEGO Gruppe & Joern Thomsen Offset A/S.
- Hainstock, Elizabeth G. 1997. *Teaching Montessori in the Home: The Pre-School Years*. USA: Plume.
- H.B. Hadorn, Prof.Dr. med. Ph.D (2001). *Ein neues Leben beginnt*. Austria: Hipp GmbH & Co.
- Silberg, Jackie (2003). *Games to Play with Babies*. Australia: Hinkler-books.
- Susan Ludington - Hoe, Dr., Susan K. Golant (1987). *How to Have a smarter Baby*. USA: Bantam.

Kumpulan bahan berbagai seminar dan pengalaman/pengamatan pribadi di Eltern-Kind Gruppe, Kindergarten yang memakai metode konvensional dan Waldorf, berbagai forum orangtua-anak.

Mendidik Anak ala Homeschool

**52 AKTIVITAS
UNTUK MEMBUAT ANAK
PEDE & KREATIF**



Buku ini dimaksudkan untuk mengajak orangtua bermain dengan anak-anaknya sembari memberi pengertian dan pemahaman kepada mereka agar dapat mandiri dan cerdas tanpa paksaan. Lima puluh dua aktivitas yang terdapat dalam buku ini (satu minggu, satu aktivitas; pas untuk setahun) akan membantu anak-anak untuk mengembangkan kepekaan sosial agar mereka lebih percaya diri dan kreatif dalam berhubungan dengan sesamanya secara alami.

201743281

ISBN 10: 979-074-953-8
ISBN 13: 978-979-074-953-5



http://pustaka-indo.blogspot.com



Bhuana Ilmu Populer (**Kelompok Gramedia**)
Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140
T: (021) 2601616, F: (021) 63853111~ 63873999
E: redaksi_bip@gramediabooks.com
marketing_bip@gramediabooks.com

Penerbit_BIP



Bhuana Ilmu Populer